

**KUWUNG-KUWUNG, KEDHATON BENTAR DAN**

**SRIMPEN GLONDHONG PRING**

**Pergelaran Gendhing-Gendhing Tradisi**

**Tugas Akhir**



Oleh:

**Purnomo Joko Santosa**

**NIM. 07111121**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2013**

**KUWUNG-KUWUNG, KEDHATON BENTAR DAN  
SRIMPEN GLONDHONG PRING**

**Pergelaran Gending-Gending Tradisi**

**Tugas Akhir**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Karawitan

Jurusan Karawitan



Oleh:

**Purnomo Joko Santosa**

**NIM. 07111121**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2013**

## **PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Karya Seni  
Gobet, Kedhaton Bentar Dan Srimpen Lobong  
Pergelaran Gending-Gending Tradisi

Disajikan oleh :

**Purnomo Joko Santosa**  
**NIM. 07111121**

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan  
Surakarta, 18 April 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Slamet Riyadi, S.Kar.**  
NIP.195601181981031003

**Darsono, S.Kar., M.Hum**  
NIP.195305081978031003

Mengetahui

Ketua Progam Studi Seni Karawitan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

**Suraji, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196106151988031001

## **PENGESAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni  
Gobet, Kedhaton Bentar Dan Srimpen Lobong  
Pergelaran Gending-Gending Tradisi

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Purnomo Joko Santosa**

**NIM. 07111121**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji karya seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
pada tanggal 22 April 2013  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### **Dewan Penguji**

Ketua	: Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum	.....
Penguji Utama	: Sukamso, S.Kar., M.Sn.	.....
Pembimbing 1	: Slamet Riyadi, S.Kar.	.....
2	: Darsono, S.Kar., M.Hum.	.....

Surakarta, 22 April 2013  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

**Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 195508181981031006

## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Purnomo Joko Santosa**

NIM : 07111121

Program Studi : S-1 Seni Karawitan

Jurusan : Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Dengan ini saya menyatakan, bahwa kertas penyajian berjudul **“KUWUNG-KUWUNG, KEDHATON BENTAR DAN SRIMPEN GLONDHONG PRING”** ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, segala konsekwensi yang akan terjadi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Surakarta, 3 Mei 2013

Yang Membuat Pernyataan,

**Purnomo Joko Santosa**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat hidayah-Nya sehingga kertas penyajian ini dapat diselesaikan. Kertas ini disusun sebagai salah satu prasyarat menempuh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sutarno Haryano, S.Kar., M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Prodi Seni Karawitan hingga pelaksanaan Tugas Akhir ini.
2. Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Prodi Seni Karawitan, yang memberikan masukan, fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Seni Karawitan hingga pelaksanaan Tugas Akhir.
3. Drs. Tri Mulasno., M.Sn., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang senantiasa memberi dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 di Prodi Seni Karawitan, ISI Surakarta.
4. Slamet Riyadi, S.Kar., dan Darsono, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu hingga berjam jam di tengah aktivitasnya yang padat, sehingga Tugas Akhir ini selesai.
5. Seluruh dosen Seni Karawitan ISI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, apresiasi sangat mendalam atas kesabaran, ketelatenan, dan waktu yang panjang diberikan kepada saya untuk membekali saya dengan segala pengetahuan, baik yang terkait dengan disiplin ilmu karawitan ataupun pengetahuan lain yang terkait.

6. Keluarga saya semua yang selalu memberi semangat, semoga tercapai apa kami harapkan.
7. Sahabat-sahabatku satu kelompok: Decky Adi Wijaya, Janjang Widodo Bayu Aji, dan Riris Kumalasari. Terima kasih atas kerjasama dan semangatnya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kritik dan saran sehingga ujian TA ini dapat diselesaikan. Semoga jasa-jasa mereka semua mendapat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari tulisan saya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti bidang seni-budaya, khususnya dalam kaitannya dengan penggalian, pelestarian dan pengembangan seni kebudayaan khususnya seni karawitan, baik di ISI Surakarta maupun di kalangan masyarakat luas. Amin.

Surakarta, 04 Mei 2013

Penyusun,

**Purnomo Joko Santosa**

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama *Gending*, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap Gending*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penulisan istilah sebagai berikut :

*th* untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

*dh* untuk menulis *kedhaton*, *kendhang*, dan sebagainya

*d* untuk menulis *gender* dan sebagainya

*t* untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau *cakepan* :

*è* untuk menulis *rèkta* dan sebagainya

*é* untuk menulis *pakaryané* dan sebagainya

*è* untuk menulis *tumibèng* dan sebagainya



*Titilaras* dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musik digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

0 : simbol instrumen *gong*

˘ : simbol instrumen *kenong*

˙ : simbol instrumen *kempul*

˘˘ : simbol instrumen *gong suwukan*

||.|| : simbol tanda ulang

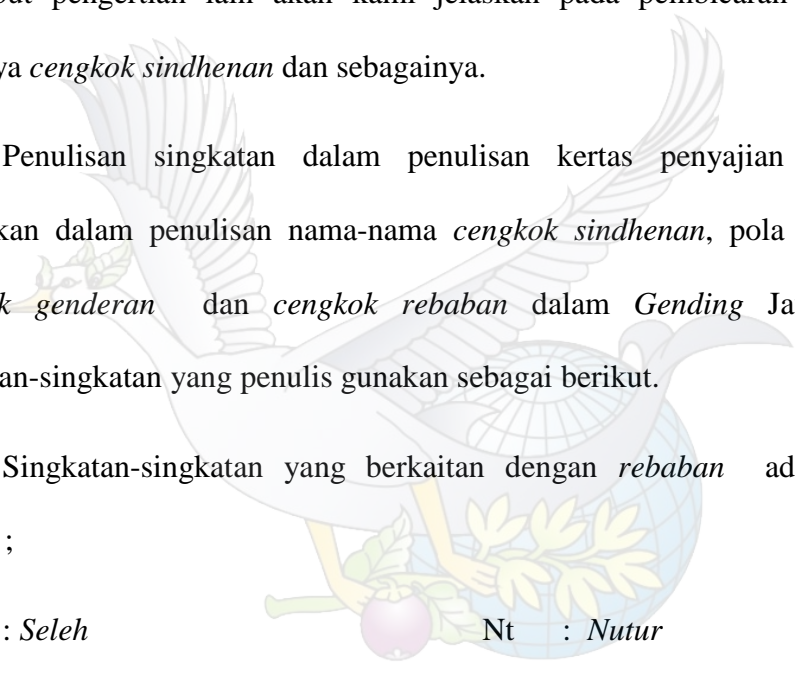
Md : kependekan dari kata *mandheg*

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks sindhenan dan gerongan ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi *Gending* atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah cengkok untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaran didalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok sindhenan*, pola *kendhangan*, *cengkok genderan* dan *cengkok rebaban* dalam *Gending Jawa*. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *rebaban* adalah sebagai berikut ;



Sl	: <i>Seleh</i>	Nt	: <i>Nutur</i>
Ay	: <i>Ayu Kuning</i>	Pg	: <i>Puthut Gelut</i>
Ddk	: <i>nduduk</i>	Ddk	: <i>nduduk</i>
Kc	: <i>Kacaryan</i>	MI	: <i>mleset</i>
Ob	: <i>Ora butuh</i>	Dby	: <i>Debyang-debyung</i>
C k	: <i>Cengkok Khusus</i>		

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
CATATAN PEMBACA .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Pemilihan Instrumen.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Sumber .....	12
1. Sumber Kepustakaan.....	13
2. Sumber Audio-Visual.....	15
3. Narasumber .....	16
BAB II Proses Penyajian dan Latar Belakang Gending .....	17
A. Tahap Persiapan .....	17
1. Observasi.....	18

2. Pengumpulan Data .....	19
B. Tahap Penggarapan .....	20
C. Latar Belakang Gending dan Ide Garap.....	20
1. Materi Gending Klenengan.....	21
1.1. <i>Jineman Dudukwuluh Gagatan, Kalajengaken Gendhing Kuwung-kuwung Kethuk 2 kerep minggah 4, kalajengaken ladrang Sri Biwadha Dhawah Ayak Kemuda Rangu-rangu, terus Srepeg Kemuda Rangu- rangu, kaseling Palaran Dhandhang Gula Banjed lan Megatruh</i> .....	21
1.1.1. Latar Belakang Gending.....	21
1.1.2. Ide Garap .....	22
2. Materi Gending Pakeliran.....	22
2.1. <i>Kedhaton Bentar Gending kethuk 2 kerep minggah 8, ada-ada girisa, ada-ada mataram laras slendro pathet nem, kalajengaken lancaran Gagak Setra, kaseling ladrang Gagak Setra, ada-ada srambahan lajeng srepeg lasem, laras slendro pathet nem</i> .....	22
2.1.1. Latar Belakang Gending.....	23
2.1.2. Ide Garap .....	23
3. Materi Gending Beksan .....	23
3.1. <i>Glondhong Pring, gending kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken LadrangGudhasih, terus Ketawang Sumedang laras pelog pathet nem</i> .....	23
3.1.1. Latar Belakang Gending.....	24

3.1.2. Ide Garap .....	26
D. Proses Latian.....	26
BAB III Deskripsi Sajian .....	28
A. Garap Rebaban dan Jalan Sajian Gending Klenengan.....	28
1. Pengertian Garap.....	28
2. Garap Gending .....	29
3. Tafsir Rebaban .....	30
3.1. Tafsir Rebaban .....	39
a. Jalan Sajian.....	42
b. Tafsir pathet.....	42
B. Garap Kendhangan dan Jalan Sajian Gending Pakeliran.....	46
1. Notasi Balungan.....	48
2. Jalan Sajian .....	50
C. Garap Sindhenan dan Jalan Sajian Gending Beksan .....	51
a. Garap .....	51
b. Jalan Sajian .....	58
BAB IV PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR ACUAN .....	62
1. Kepustakaan .....	62

2. Diskografi .....	63
3. Narasumber .....	63
GLOSARIUM .....	64
LAMPIRAN I .....	70
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT .....	70
1. Daftar Susunan Pendukung Sajian Gending Klenengan .....	70
2. Daftar Susunan Pendukung Sajian Gending Pakeliran.....	71
3. Daftar Susunan Pendukung Sajian Gending Srimpi .....	72
LAMPIRAN II .....	73
A. Notasi Balungan Gending Klenengan.....	73
B. Notasi Balungan Gending Pakeliran.....	75
C. Notasi Balungan Gending Srimpen .....	78
D. Notasi Gerongan Gending Klenengan .....	80
E. Notasi Gerongan Gending Pakeliran.....	85
F. Notasi Gerongan Gending Srimpen .....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada pendidikan perguruan tinggi seni mengenal adanya Tugas Akhir (TA) sebagai pertanggungjawaban akademik mahasiswa. Hal ini merupakan salah satu prasyarat wajib yang harus ditempuh ketika seorang mahasiswa berkeinginan menyelesaikan studi jenjang Sarjana S-1. Tugas Akhir tersebut bisa berupa karya seni yang dicipta, disusun dan atau disajikan oleh mahasiswa secara etik, estetik dan akademik. Karya seni yang dimaksud tentu harus selaras dengan karakteristik jurusan atau program studi dan atau kompetensi utama yang dipilih oleh Mahasiswa.

Selayaknya perguruan tinggi seni lain, TA juga berlaku bagi mahasiswa di Institut Seni Indonsia (ISI) Surakarta. Mahasiswa ISI diprasyaratkan menempuh dan lulus TA ketika ingin menyelesaikan studi dan mendapatkan hak gelar Sarjana Seni (S.Sn). Bentuk TA disesuaikan dengan jalur-jalur TA yang telah ditentukan oleh lembaga ISI Surakarta. Dari beberapa jalur-jalur TA yang telah ditentukan oleh lembaga ISI Surakarta, mahasiswa dianjurkan memilih salah satu saja.

Setiap jurusan dan atau program studi (Prodi) di ISI Surakarta tentu memiliki pilihan jalur TA yang berlainan, sesuai dengan kompetensi masing-masing jurusan dan atau Prodi tersebut. Apabila di Jurusan Karawitan Program Studi S-1 Seni karawitan, mengenal tiga jalur bentuk TA. Tiga jalur tersebut yaitu: (1) minat skripsi, (2) minat karya seni, dan (3) minat pengrawit.

Walaupun berbeda, sebenarnya dari ketiga minat TA yang ditentukan Prodi Seni Karawitan tersebut sebenarnya bermuara pada tujuan yang sama. Apabila dipilahkan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai adalah berusaha membekali mahasiswa supaya mampu menerapkan kemampuan teknik dan atau konsep seni di bidangnya secara kreatif, inovatif dalam bentuk karya, dengan mengutamakan virtuositas individu dan kemandirian, dimana nanti dapat dipertanggungjawabkan secara diskursif.<sup>1</sup> Sedangkan untuk tujuan khusus dapat dicatat bahwa, agar mahasiswa mampu menyajikan atau menyusun dan menyajikan komposisi musik yang mengacu pada nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan fenomena aktual secara kreatif inovatif dalam bentuk dan garap tradisi, re-interpretasi, kontemporer dan atau gabungan dari berbagai unsur tersebut.

Berangkat dari ketentuan dan tujuan TA bagi mahasiswa ISI Surakarta seperti tersebut, maka penyaji dalam hal ini memilih TA dengan minat Pengrawit. Minat Pengrawit merupakan salah satu jalur TA yang menuntut kompetensi peserta uji untuk menyajikan, menginterpretasi, dan menggarap materi gending-gending tradisional Jawa. Materi gending yang ditentukan meliputi jenis gending untuk *klenengan* (konser karawitan mandiri), gending tari, dan materi gending untuk kebutuhan karawitan *pakeliran* (wayang).

Merujuk dari tiga jenis materi gending sebagaimana ketentuan TA minat pengrawit di Prodi Seni Karawitan, maka penyaji memilih dan menyiapkan diri untuk menyajikan empat gending *klenengan*, satu gending tari, dan satu gending

---

<sup>1</sup> Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta hal. 11 tahun 2010



*pakeliran*. Empat gending *klenengan* yang dimaksud adalah: (1) Gobet, kethuk 4 minggah 8, laras pelog pathet nem, (2) Kuwung-kuwung, kethuk 2 minggah 4, laras pelog pathet barang, (3) Mendat, kethuk 4 minggah 8, laras slendro pathet manyura, dan (4) Lentreng, kethuk 4 minggah 8, laras slendro pathet sanga. Adapun gending tari yang disajikan yaitu: Gending Srimpen Glondhong Pring kethuk 2 kerep minggah 4, laras pelog pathet nem. Sedangkan untuk materi gending *pakeliran*, menyajikan paket gending-gending untuk keperluan adegan *Paseban Jawi* menurut Gaya Pakeliran Surakarta, yaitu Kedaton Bentar kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet manyura.

Pada prinsipnya TA pengrawit ini dilakukan secara kelompok. Kerja kelompok sebagaimana itupun yang kemudian dilakukan juga oleh penyaji dalam keperluan TA ini. Kelompok penyaji terdiri dari empat orang. Di dalam satu kelompok tersebut, selain nama penulis, maka tiga nama penyaji lainnya yaitu: Riris Kumalasari, Janjang Widodo Bayu Aji dan Decky Adi Wijaya. Oleh karena merupakan kerja kelompok, sehingga untuk kertas deskripsi materi gending TA yang dipilih, juga dikerjakan secara kelompok. Riris Kumalasri mendapatkan tugas untuk mendeskripsikan gending Lentreng, Janjang Widodo Bayu Aji untuk gending Gobet. Decky Adi Wijaya mendapatkan tugas untuk mendeskripsikan gending Mendat. Penulis sendiri mendapatkan tugas untuk mendeskripsikan gending Kuwung-kuwung, kethuk 2 minggah 4, laras pelog pathet barang, serta deskripsi untuk gending *Srimpen* Glondhong Pring kethuk 2 kerep minggah 4 laras pelog pathet nem, masing-masing pendeskripsian gending yang dilakukan

oleh para penyaji disesuaikan dengan kompetensi tabuhan *ricikan* yang dipilih oleh masing-masing penyajinya.

Sesuai dengan tugas penyaji untuk mendeskripsikan gending Kuwung-kuwung, paket *Paseban Jawi* dan *Srimpen Glondhong Pring*, maka kertas ini pun selanjutnya berisi deskripsi dari tiga gending tersebut. Pendeskripsian gending khususnya dilakukan secara lebih luas pada wilayah *ricikan-ricikan* yang dipilih untuk disajikan (*ditabuh*) oleh penyaji. Wilayah-wilayah yang dimaksud terutama wilayah garap musikal gending. Hanya saja guna melengkapi pendeskripsian secara musikal, juga disajikan pendeskripsian secara historikal, ataupun kajian tentang makna *teks* gending (untuk *srimpen*).

Tentu saja pemilihan terhadap materi gending tidak mutlak karena pertimbangan syarat ketentuan TA yang ditetapkan Prodi Seni karawitan saja. Di sisi lain juga ada pertimbangan ketertarikan individu penyaji sendiri dan atau kelompok terhadap pilihan gending-gending TA tersebut. Seperti pemilihan yang dilakukan pada materi gending Kuwung-kuwung, paket *Paseban Jawi* dan *Srimpen Glondhong Pring*, karena memang ada ketertarikan dari sisi bentuk dan tingkat kelangkaannya untuk disajikan terutama di masa sekarang oleh para pengrawit secara umum.

Sesuai dengan tugas penyaji untuk mendeskripsikan gending *Kuwung-kuwung*, paket *Paseban Jawi* dan *Srimpen Glondhong Pring*, maka kertas ini pun selanjutnya berisi deskripsi dari tiga gending tersebut. Pendeskripsian gending khususnya dilakukan secara lebih luas pada wilayah *ricikan-ricikan* yang dipilih untuk disajikan (*ditabuh*) oleh penyaji. Wilayah-wilayah yang dimaksud terutama

wilayah garap musikal gending. Hanya saja guna melengkapi pendeskripsian secara musikal, juga disajikan pendeskripsian secara historikal, ataupun kajian tentang makna *teks* gending (untuk *srimpen*).

Tentu saja pemilihan terhadap materi gending tidak mutlak karena pertimbangan syarat ketentuan TA yang ditetapkan Prodi Seni karawitan saja. Di sisi lain juga ada pertimbangan ketertarikan individu penyaji sendiri dan atau kelompok terhadap pilihan gending-gending TA tersebut. Seperti pemilihan yang dilakukan pada materi gending *Kuwung-kuwung*, paket *Paseban Jawi* dan *Srimpen Glondhong Pring*, karena memang ada ketertarikan dari sisi bentuk dan tingkat kelangkaannya untuk disajikan terutama di masa sekarang oleh para pengrawit secara umum.

Gending *Kuwung-kuwung* dalam karawitan gaya Surakarta terdapat beberapa versi, yakni versi klasik gaya Surakarta dan versi Nartosabdan. Versi Surakarta sendiri sebenarnya masih terbagi menjadi beberapa sub versi. Perbedaan versi tersebut nampak pada sajian *merong*, *umpak*, *garap inggah*, jalan sajiannya serta *cakepan gerongan*. Versi Surakarta pertama, sajian *merong* tanpa disertai sajian *gerongan*, bagian *umpak* menggunakan *balungan* sebagai berikut ;

. . . 3 6532 .7̣5̣6̣ .5̣2̣3̣ . . . 3 6532 .7̣5̣6̣ .532

.3.2 .4.3 .4.3 .2.7̣ .2.7̣ .2.3 .7̣.6̣ .2.7̣<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wedhapradangga, hal. 173

Dan pada bagian *inggah* menggunakan *gerongan cakepan kinanthi*. perbedaan lain pada *gendhing kuwung-kuwung* versi pertama ini terlihat pada *merong* yang disajikan secara keseluruhan, yaitu sebanyak empat *gongan gongan* yang *gongan* terakhir (*garap cengkok D*) sebagai *umpak*.<sup>3</sup> *Garap kuwung-kuwung* lainnya adalah pada sajian *merong* disajikan *gerongan* dengan *cakepan kinanthi*, sedangkan bagian *inggah digeroni* dengan *cakepan puspanjala*. *Garap inggah* dengan *gerongan puspanjala*, menurut Suharto adalah alternative *gerongan* yang ditawarkan oleh Cipto Suwarso.<sup>4</sup> Dijelaskan pula oleh Suharto, bahwa kemungkinan *garap kuwung-kuwung* versi Nartosabdan adalah hasil interpretasi Cipto Suwarso yang populerkan oleh Nartosabdo. Ditambahkan Suharto bahwa ada beberapa *gendhing* yang diciptakan oleh Cipto Suwarso tetapi dipopulerkan oleh Nartosabdo sehingga oleh public diakui sebagai ciptaan Nartosabdo. Salah satunya adalah ketawang *gondhangkasih laras pelog pathet lima*.<sup>5</sup> Perbedaan antara versi Nartosabdan dengan versi kedua *gendhing kuwung-kuwung* gaya Surakarta adalah terdapat pada angkatan menuju *inggah*. Artinya tetap menyajikan *merong* secara utuh gaya klasik Surakarta hanya pada *rambahan gongan* ketiga disajikan *gerongan kinanthi*. dari beberapa referensi yang ada, penyajian ini mengacu pada *garap gendhing kuwung-kuwung* gaya Nartosabdan, lebih jelasnya lihat perbandingan notasi *balungan merong* dan *umpak gendhing kuwung-kuwung* gaya Surakarta klasik dan Nartosabdan ;

---

<sup>3</sup> Ibit , hal. 139.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Suharto, dosen luar biasa ISI Surakarta.

<sup>5</sup> Ibit

a) Versi klasik gaya Surakarta<sup>6</sup>

*Umpak :*

...3 6532 .7̣5̣6̣ .5̣2̣3̣      ...3 6532 .7̣5̣6̣ .5̣2̣3̣  
.3.2 .4.3 .4.3 .2.7̣      .2.7̣ .2.3 .7̣.6̣ .2.7̣

b) Versi Nartosabdan<sup>7</sup>

*Umpak :*

...3 6532 .7̣5̣6̣ .5̣2̣3̣      ...3 6532 .7̣5̣6̣ .5̣2̣3̣  
.5.6 .5.6 .3.5 .2.7̣      .2.7̣ .2.3 .7̣.6̣ .2.7̣

Dari perbandingan tersebut perbedaan lain juga tampak jelas pada penggunaan notasi *balungan umpak kenong* ketiga versi Nartosabdan dan versi klasik Surakarta.<sup>8</sup> Melihat perihal tersebut penyaji ingin mengetahui mengapa berbeda antara *umpak* gaya klasik Surakarta dan *umpak* gaya Nartosabdan, sama-sama menggunakan *laras pelog pathet barang*?

Pada paket gending *pakeliran* Kedaton Bentar, sisi menariknya dapat ditemukan ketika paket gending ini untuk masa sekarang sudah sudah jarang di

<sup>6</sup>Mloyowidodo, *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II*. Surakarta, 1977:139.

<sup>7</sup>Nartosabdan. *Bantheng Wareng*. Rekaman Kusuma Record, KGD, 026.

<sup>8</sup>Lihat notasi yang digaris bawah.

sajikan untuk adegan *paseban jawi*. Secara kebanyakan pertunjukan wayang kulit di masa sekarang hanya menggunakan gending-gending setingkat ladrang untuk mendukung adegan *paseban jawi*. Bahkan di masyarakat umum, adegan *paseban jawi* itu sendiri sudah jarang ditampilkan dalam pagelaran wayang kulit. Melalui TA ini penyaji merasa tergugah untuk mengenalkan kembali tradisi lama menggunakan gending Kedhaton Bentar dalam adegan *paseban jawi* menurut konteks karawitan *pakeliran*.

Pada gilirannya, melalui proses penyajian gending-gending TA tentu ada hikmah tersendiri bagi masing-masing penyaji. Paling tidak dengan telah melakukan proses TA, penyaji dapat memiliki wawasan yang lebih dari sebelumnya tentang garap-garap gending Jawa Gaya Surakarta. Tidak hanya terbatas satu jenis gending saja melainkan tiga gending yaitu: jenis *Klenengan*, *Tari*, dan *Pakeliran*. Bertambahnya wawasan tentang garap seiring pula dengan bertambahnya voabuler-vokabuler garap gending Gaya Surakarta yang dimiliki penyaji. Sehingga pada nantinya akan mampu menjadi bekal musikalitas penyaji ketika harus hidup dalam masyarakat karawitan di luar kampus.

*Beksan Srimpi Glondhong Pring* diciptakan oleh Paku Buwana VIII pada tahun 1787 dengan sengkalan “*Swara Murti Sindhen Janma Murweng Gita*”. Pada awalnya *beksan srimpi Glondhong Pring* adalah sebuah *beksan bedhaya*, namun setelah Paku Buwana VIII naik tahta *bedhaya Glondhon Pring* diubah menjadi *beksan srimpi*.

Di dalam “*Wedhapradangga jilid V*” juga tertulis keterangan *srimpi gendhing Glondhong Pring* dengan komposisi *gendhing Glondhong Pring*



*minggah ladrang Gudhasih*. Dari tulisan tersebut terdapat keterangan “ pancen sampun lenggahipun wonten *pathet nem*”.<sup>9</sup> Ini berarti bahwa *gendhing Glondhong Pring* sebelum digunakan untuk mengiringi *beksan bedhaya* semula berlaras *slendro pathet nem*.

Dalam buku “*Serat Pesindhen Bedhaya*” disebutkan bahwa konon yang mengubah syair-syair *gendhing Glondhong Pring* adalah Prabu Paku Buwana VIII Surakarta dengan sengkalan “*Swara Murti Shindhen Janma*”<sup>10</sup>. Syair-syair pada nyanyian awal menceritakan tentang terciptanya syair syair sindhen *srimpi Glondhong pring* pada tahun 1717 AJ atau tahun 1790 AD. Bagian ngelik pada merong menceritakan perihal kepribadian (sanjungan) Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana ke-VIII yang bertahta pada tahun 1858- 1861.

Selain dalam buku *Wedhapradangga*, nama *Glondhong Pring* juga tercantum pada *serat Centhini* dan tertulis pada pupuh mijil sebagai berikut;<sup>11</sup>

*Pathet nenem : Lara nangis gendhing, Bentar ing kedhaton,  
Karawitan babak ing Prihatine, Mara-sanja Kocak Kaduk-manis,  
Rumyang **Glondhong Pring**, Tunjung korban Guntur.*

*Ketawang Sumedang*

Syair- syairnya menentukan perihal cara- cara memanah, dimana pelajaran tersebut diperuntukkan kepada para penari *srimpi*.

Dalam ujian tugas akhir ini penyaji akan menyajikan *Srimpen Glondhong Pring*. Dikatakan *srimpen* karena sajian tidak betul- betul mengiringi sajian tari

---

<sup>9</sup> Prajapngrawit, *Wedhapradangga* jilid V, 132.

<sup>10</sup> *Serat pesindhen Bedhaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta :1983, 341.

<sup>11</sup> Amangkunegara III, *Centhini*, jilid II, 90.

*srimpi*, jadi hanya berupa sajian *gendhing srimpi* saja. Pada penyajian ini *gendhing* tidak disajikan secara lengkap dalam arti dikurangi jumlah gongannya. Sajian *Srimpi Glondhong Pring* diawali dengan *pathetan pelog nem Ageng*, kemudian buka rebab, dan ditutup dengan *pathetan Ageng pelog nem*

## **B. Pemilihan Instrumen**

Sebagaimana diketahui untuk TA Prodi Seni karawitan di ISI Surakarta, memberikan kebebasan kepada para peserta TA (laki-laki) minat pengrawit untuk memilih menabuh salah satu dari *ricikan garap ngajeng*, yaitu *Rebab*, *Kendhang*, atau *Gendher*, khusus dalam konteks sajian *gending klenengan* dan *pakeliran*. Sedangkan pada sajian jenis *gending tari*, sebagaimana ketentuan TA di Prodi karawitan, maka penyaji harus mampu menyajikan *sindhenan srimpen*.

Berangkat dari kebebasan memilih *ricikan garap ngajeng* pada waktu sajian *gending klenengan* dan *pakeliran*, maka pada waktu *gending klenengan* penyaji memilih untuk menyajikan *ricikan rebab*. Adapun pada waktu sajian *gending pakeliran*, penyaji memilih menyajikan *ricikan kendhang*. Dipilihnya *ricikan rebab* dan *kendhang* dalam hal ini, lebih karena pertimbangan kompetensi menabuh dari penyaji sendiri. Penyaji lebih merasa menguasai dan merasa yakin dapat menyajikan *Rebab* dalam konteks *klenengan* dan *kendhang* dalam keperluan *pakeliran*, daripada harus memilih alternatif tabuhan *ricikan* yang lain.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Melalui Tugas Akhir minat Pengrawit ini selanjutnya memiliki beberapa tujuan-tujuan, yaitu:



1. Memahami seluk beluk *garap gending* secara menyeluruh beserta hal-hal yang terjadi dalam proses kekaryaan.
2. Bukti nyata sikap keprofesionalitas dan wujud kemandirian seorang seniman akademik yang nantinya diharapkan mampu menjaga eksistensi kehidupan seni karawitan.
3. Menempatkan seni karawitan sebagai salah satu cabang seni yang layak untuk mendapatkan perhatian masyarakat.
4. Syarat akademik untuk mencapai derajat S-1.

Adapun manfaat pelaksanaan Tugas akhir dapat diketahui yaitu:

1. Pemilihan jalur *kepengrawitan* juga dipahami sebagai salah satu wujud pelestarian karawitan.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi kehidupan karawitan gaya Surakarta.
3. Memberikan warna dan tafsir *garap* baru, serta mengolah sesuatu yang telah ada tersebut menjadi berbeda dan diharapkan lebih menarik.
4. Proses penyajian merupakan wadah diskusi dan laboratorium *garap* karawitan sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya *garap-garap* baru dalam karawitan.
5. Membuka kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan karawitan.
6. Sebagai wujud perkembangan ilmu pengetahuan seni dan budaya.

7. Menyumbangkan suatu gagasan yang berpeluang dikembangkan menjadi kajian keilmuan, yang dapat memperkuat dan menambah wawasan bidang pengetahuan dan keilmuan pengetahuan karawitan.
8. Meskipun masih jauh dari apa yang diharapkan, sedikit dari gagasan awal tersebut kedepannya karawitan mampu berdiri sebagai disiplin ilmu yang mampu menjadi kajian ilmiah serta karya seni yang berguna bagi kemaslahatan umat manusia.



#### **D. Tinjauan Sumber**

Isi dalam kertas ini adalah bentuk laporan kerja penyaji dalam melakukan proses penafsiran *garap* gending yang lebih banyak mengupas persoalan-persoalan musikalitas pada dunia karawitan baik bersifat tradisional maupun inovasi. Terkait dengan laporan kerja Tugas Akhir minat pengrawit, penyaji diwajibkan untuk mendeskripsikan tiga jenis materi gending *klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan*. Untuk lebih memperkuat argumentasi penyaji dalam penjelasan perihal *garap* musikalitas dalam dunia karawitan, maka penyaji perlu mengacu beberapa sumber baik tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tersebut apabila dikelompokkan menurut jenisnya terdiri dari beberapa bentuk yaitu: sumber kepustakaan, audio-visual, dan wawancara. Secara lebih jelas sumber-sumber yang dimanfaatkan sebagai bahan tinjauan penyaji dalam Tugas Akhir ini dapat diuraikan sebagaimana berikut.

## 1. Sumber Kepustakaan

Tulisan Rahayu Supanggah yang berjudul “Pokok-Pokok Pikiran tentang Garap” (1983), memberikan gambaran lebih jelas mengenai persoalan tentang garap musikal pada karawitan Jawa. Dalam tulisannya Rahayu Supanggah menguraikan bahwa urusan garap adalah persoalan kreativitas seniman dalam membangun sajian gending. Sekalipun yang menjadi obyek kajian adalah karawitan gaya Surakarta, namun demikian konsep ini dapat digeneralisasikan untuk membahas konsep garap pada karawitan gaya lain seperti yang dijadikan obyek materi sajian penyaji yakni karawitan gaya Surakarta dan Jogjakarta.

Tulisan Rahayu Supanggah yang lain yaitu “Balungan” (1990) dan “Gatra: Inti dari Konsep Gending Tradisi Jawa” (1994) memberi gambaran tentang unsur-unsur garap di dalam karawitan Jawa. Balungan yang merupakan kekuatan utama bagi berdiri sebuah sajian gending serta gatra yang merupakan inti konsep gending Jawa merupakan dua hal penting dalam garap gending. Oleh karena itu dua tulisan ini memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya dalam rangka mengurai garap musikalitas terkait dalam materi sajian gending klenengan dan pakeliran.

Kumpulan gending-gending gaya Surakarta yang ditulis S. Mloyowidodo (1977) dengan judul “Gending-Gending Jawa Surakarta Jilid I-III. Surakarta: ASKI”. Pada buku tersebut berisi notasi balungan gending-gending gaya Surakarta dari bentuk yang terkecil seperti *Lancaran* hingga bentuk gending terbesar yakni *Kethuk 8* dalam kelompok *Laras Slendro* dan *Pelog*. Buku kumpulan *balungan* gending tersebut sangat berguna untuk pijakan menafsirkan *garap balungan*

gending: *Gobet, Mendat, Lentreng* dan *Kuwung-kuwung*. Buku kumpulan gending yang ditulis A. Sugiarto (1998/1999) dengan judul “Kumpulan Gending-gending Jawa Karya Ki Nartosabdho”, juga dipandang sangat berguna bagi penyaji. Pada buku tersebut memiliki isi berupa kumpulan *balungan* gending Jawa hasil ciptaan komponis gending Jawa Ki Nartosabdho. Buku tersebut kembali menjadi acuan penyaji dalam menafsirkan *garap balungan* gending khususnya *ladrang Gagak Setra* karya Nartosabdho, yang dalam hal ini menjadi salah satu pilihan gending oleh penyaji.

Dalam memahami bentuk pola kendhangan, penyaji mengacu pada tulisan Martopangrawit (1972) berjudul “Titilaras Kendhangan”. Referensi pustaka non teknis sebagai bahan pengetahuan bagi penyaji tentang seluk-beluk karawitan Jawa dapat dilihat melalui tulisan-tulisan para peneliti karawitan Jawa. Beberapa tulisan tersebut sebagaimana Supanggah: *Bothekan Karawitan I* (2002) dan *Bothekan Karawitan II* (2007); Sri Hastanto “Pathet dalam Karawitan Jawa” (2006), dan Waridi “Diktat Pengetahuan Karawitan” (2005). Semua tulisan tersebut berisi tentang keterangan mengenai musikalitas karawitan Jawa dari mulai pembahasan tentang perangkat, *laras*, *pathet*, konsep, hingga sifatnya yang komunal. Tentunya tulisan tersebut sangat berguna untuk memperdalam wawasan penyaji serta digunakan sebagai sarana pijakan tentang berfikir hingga penyaji yakin untuk menentukan *garap* dari materi gending yang akan disajikan.

## 2. Sumber Audio-Visual (Diskografi)

Beberapa sumber referensi berupa rekaman audio dan audio visual baik dalam bentuk kaset komersil yang terkait dengan materi gending-gendhing penyaji menjadi acuan utama yang selanjutnya dikembangkan menurut tafsir penyaji berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam pengungkapan ekspresi estetika gendhingnya. Sumber audio-visual yang ditinjau bisa meliputi bentuk kaset komersial, data rekaman pribadi atau lembaga, hingga bentuk DVD, VCD, Mp3 yang tentunya terkait dengan materi *gendhing* yang akan disajikan. Sumber-sumber tersebut seperti halnya kaset audio produksi Lokananta, karawitan ASKI Surakarta pimpinan Rahayu Supanggah.

Semua dokumentasi audio maupun visual baik yang berjenis komersil, koleksi pribadi, dan atau lembaga tersebut kemudian sebagai bahan pertimbangan penyaji dalam menentukan *garap* gending. Pertimbangan tersebut bias dalam makna sebagai referensi tafsir *garap ricikan*, tafsir *garap* sajian gending secara keseluruhan, dan bahan perbandingan dengan informasi yang terdapat pada sumber pustaka, hingga sebagai pancingan ide bagi penyaji untuk membuat menyajikan gending dalam format *garapnya* yang lebih “baru”. Dengan adanya referensi audio-visual tersebut maka penyaji setidaknya mendapatkan gambaran lebih nyata tentang kemungkinan *garap* yang dapat diinterpretasi kepada gendhing yang telah dipilih penyaji.

Kaset komersil wayang kulit dalang Nartosabdho, lakon “Pamuksa”. Pada kaset tersebut menggunakan *garap budhalan* dengan Gending Lancaran Gagak Setra kaseling Ladrang Gagak Setra Laras Slendro Pathet Nem. Rekaman audio

tersebut sebagai tinjauan dalam garap lancar dan atau ladrang Gagak Setro, ketika penyaji menggarap gending pakeliran.

### 3. Narasumber

Dalam rangka pencarian data untuk memperoleh informasi yang akurat, maka penyaji telah melakukan penggalian *garap* gending secara langsung terhadap para narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah seorang pakar karawitan yang memiliki kemampuan baik secara pengetahuan *garap* serta memiliki virtuositas yang handal dalam menyajikan ricikan garap pada sajian gending tradisi. Adapun nara sumber dalam karawitan gaya Surakarta adalah, Suwito Radyo dan Jumadi. Dari Suwito Radyo penyaji mendapatkan informasi bentuk-bentuk garap *kendangan* Gaya Surakarta, sedangkan dari Jumadi mendapatkan informasi garap rebab.

## BAB II

### PROSES PENYAJIAN DAN LATAR BELAKANG GENDING

#### A. Tahap Persiapan

Tradisi tulis dewasa ini dipandang sebagai satu-satunya cara yang mampu mempercepat proses pembelajaran sebuah ilmu di segala bidang, tidak terkecuali dunia pendidikan seni karawitan. Sebelum berkembangnya notasi dalam dunia karawitan, secara umum pengrawit melakukan transfer pengetahuan melalui pengamatan langsung. Metode *kupingan*<sup>12</sup> adalah salah satu cara yang umum digunakan para pengrawit sebelum mengenal notasi. Pada perkembangan sekarang (2013), dapat dikatakan sudah sebagian besar para pengrawit, khususnya di kalangan akademisi, cenderung lebih berpegang pada tradisi tulis (notasi).

Banyak para seniman pengrawit baik yang memiliki latar belakang akademis ataupun bukan akademis, menyajikan gending-gending tradisi dengan membaca notasi. Namun notasi tersebut hanya berupa *balungan gending*. Notasi *balungan gending* ini tidak disertai keterangan *garap* yang lengkap. Dengan demikian ketika menyajikannya sebagai sebuah gending harus disertai dengan usaha menafsir *garapnya*. Perangkat untuk dapat menafsir adalah vokabuler-vokabuler *garap* yang sudah ada secara konvensi, dikuasi, dan dihapal oleh para pengrawit.

Langkah kerja mewujudkan gending yang sebagaimana tersebut, tentu saja sangat menuntut perbendaharaan vokabuler *garap* dari para pengrawit. Semakin

---

<sup>12</sup> Belajar karawitan dengan mengandalkan kepekaan telinga, yakni mendengarkan para pengrawit disaat menyajikan gending secara terus menerus.



banyak vokabuler garap yang dikuasainya, maka semakin mudah seorang pengrawit melakukan tafsir garap terhadap bermacam-macam gending. Sebaliknya semakin terbatas vokabuler garapnya, semakin terbatas pula kemampuan menyajikan garap dari bermacam-macam gending.

Melihat tradisi penggarapan dalam karawitan sebagaimana tersebut, maka untuk keperluan Tugas Akhir ini, penyaji sebanyak mungkin menggali vokabuler-vokabuler garap. Tujuannya tentu agar bisa menggarap materi gending sebagai Tugas Akhir. Apalagi ketika dalam kenyatannya, materi gending Tugas Akhir diprioritaskan memiliki keunikan dari sisi bentuk, garap, dan merupakan gending yang tergolong langka disajikan. Artinya dengan prioritas tersebut, garap materi gending Tugas Akhir memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibanding gending-gending bukan keperluan tugas akhir. Mengantisipasi hal tersebut, pembekalan diri dengan vokabuler garap yang sebanyak-banyaknya, sebelum terjun dalam proses penggarapan gending Tugas Akhir, adalah sangat penting dan penyaji merasa harus melakukannya.

Guna tujuan mendapatkan vokabuler garap yang semakin maksimal, maka penyaji melakukan langkah-langkah persiapan untuk Tugas Akhir. Langkah tersebut terbagi menjadi dua bentuk yaitu: tahap observasi dan pengumpulan data. Mengenai observasi dan pengumpulan data yang dilakukan sebagaimana berikut.

### **1. Observasi**

Perolehan bekal berupa perbendaharaan *garap* yang penyaji miliki untuk menafsir *garap* pada gending-gending materi ujian, telah dilakukan dengan



beberapa cara antara lain: wawancara, studi pustaka, studi diskografi, dan pengamatan langsung pada pertunjukan karawitan dan wayang di lapangan. Wawancara dilakukan pada beberapa seniman karawitan yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas dibidang karawitan, tari maupun pakeliran. Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi tertulis baik yang berupa makalah, tesis, skripsi, buku maupun hasil penelitian maupun berupa catatan pribadi.

Untuk memperoleh referensi *garap* gending dilakukan dengan mendengarkan beberapa kaset yang berisi rekaman *garap* gending-gending materi ujian maupun gending-gending lain yang sejenis bentuknya maupun yang memiliki kemiripan sajian dengan materi gending yang penyaji pilih. Selain itu guna memperoleh *garap* secara detail dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa ahli karawitan seperti Suraji (dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Suwito Radyo (seniman karawitan).

## **2. Pengumpulan Data**

Data-data tentang *garap* gending-gending dari hasil penggalian berbagai macam sumber baik pustaka, diskografi, wawancara, dan pengamatan lapangan, kemudian dikumpulkan untuk diseleksi. Penyeleksian data didasarkan pada kebutuhan *garap* karawitan yang akan disajikan. Penyeleksian tersebut juga mempertimbangkan, ide *garap* dari sajian (konser) karawitan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar pertunjukan tidak hanya memenuhi fungsi sebagai bentuk ujian bagi para penyaji, namun sekaligus juga bentuk pertunjukan yang menarik untuk dinikmati.

## **B. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan dalam proses kegiatan latihan adalah bagian dari perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi vokabuler *garap gending* yang terkait dengan kebutuhan sajian *garap gending-gending* materi ujian. Pengidentifikasian vokabuler *garap* adalah bentuk kerja seleksi terhadap sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun non komersial dan pengamatan secara langsung, serta diskusi dengan pakar-pakar *gending*, seniman yang mempunyai kemampuan dan pengalaman luas tentang *karawitan*, *tari*, dan *pakeliran*

Pada tahapan ini penyaji dapat secara cermat melakukan seleksi yang dapat langsung diaplikasikan melalui proses latihan wajib, disana penerapan-penerapan berupa *cèngkok*, *wiledan* dan aspek *garap* lain yang penyaji miliki dari hasil yang didapat baik dari narasumber, studi pustaka maupun observasi. Dalam praktiknya, untuk mengukur kualitas sajian dapat dilihat pada saat pengaplikasian *cèngkok* baik untuk pengayaan variasi yang disesuaikan dengan karakter *gending* maupun dalam interaksi antar instrumen.

## **C. Latar Belakang Gending dan Ide Garap**

Maksud dari latar belakang dalam hal ini adalah, bagian yang menyangkut informasi tentang waktu atau zaman penciptaan *gending*, fungsi *gending*, konvensi sajian, kelompok *gending* dan tingkat kepopuleran *gending* di tengah masyarakat. Adapun makna dari ide *garap* adalah pemikiran yang melandasi

terwujudnya sistem rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending tertentu.

Pada sajian gending tradisional sebagaimana dilakukan oleh Tugas Akhir pengawit, garap harus disesuaikan dengan latar belakang gendingnya. Tujuannya agar dapat memenuhi konsep *mungguh* (kesesuaian garap). Berangkat dari hal tersebut, maka ketika menentukan ide untuk garap gending harus dilihat terlebih dahulu latar belakang dari gending yang akan digarap. Selanjutnya, mengenai latar belakang dan ide garap gending materi Tugas Akhir, dapat dilihat sebagai berikut.

## **1. Materi Gending Klenengan**

1.1. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, kalajengaken Kuwung-kuwung, gending kethuk 2 kerep minggah 4, dhawah Ayak Kemuda Rangu-rangu, terus Srepeg Kemuda Rangu-rangu, kaseling palaran Dhandhanggula Banjed lan Megatruh Gagatan, laras pelog patet barang.*

### **1.1.1 Latar Belakang Gendhing**

Pradjanpangrawit dalam Wedhapradangga jilid I-VI menyebutkan bahwa gendhing Kuwung-kuwung merupakan gendhing trebang karya dari kepatihan (*Ngendraprastha*) atau *Sumaningrat* (*Putra P.B. V*),<sup>13</sup> yang berbentuk gendhing kethuk 2 kerep. Sedangkan menurut buku “Data-data iringan gendhing pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta tulisan Walidi dkk.” Kuwung-kuwung adalah gendhing rebab yang digunakan untuk adegan dalam pathet manyura yaitu adegan

---

<sup>13</sup> Wedhapradangga halaman 114, 115.

tokoh Raden Janaka di Kasatriyan Madukara dengan sasmita “*Kadya Wangkawa.*”<sup>14</sup>

#### 1.1.2. Ide Garap

Gendhing ini diawali dengan pathetan jugag laras pelog pathet barang, dilanjutkan *jineman Dudukwuluh Gagatan*, kemudian masuk pada bagian merong. Merong terdapat tiga cengkok gongan, A, B, C. irama lancar dilakukan pada gong A gatra pertama dan kedua, dilanjutkan irama tanggung sampai gatra kedua kenong kedua, dan selanjutnya dilakukan dengan irama dadi sampai gong C. kemudian menuju ke umpak inggah. Gatra pertama dan kedua pada umpak inggah dilakukan dengan irama dadi, kemudian laya mencepat dan menjadi irama tanggung sampai pada kenong ketiga. Gatra pertama dan kedua kenong keempat kembali menjadi irama dadi, dan dilanjutkan dengan angkatan cibon. Inggah disajikan dnengan irama wilet dan rangkep. Dilanjutkan ke ladrang Rang uterus Ayak kemuda rangu-rangu terus srepeg kemuda kaseling palaran, kembali ke srepeg dan suwuk. Sajian ini diakhiri dengan pathetan onengan laras pelog pathet barang.

## 2. Materi Gending Pakeliran

2.1 *Kedhaton Bentar*, gending kethuk 2 kerep minggah 8, *ada-ada girisa, ada-ada mataram* laras slendro pathet nem, kalajengaken lancar *Gagak Setra*, kaseling ladrang *Gagak Setra*, *ada-ada srambahan lajeng srepeg lasem*, laras slendro pathet nem.

---

<sup>14</sup> Walidi dkk, 1976: 132.

### 2.1.1. Latar Belakang Gending

Sangat terbatas data yang dapat historis diperoleh tentang *Gending Kedhaton Bentar*. Satu informasi dari Titiasri yang dapat diperoleh menyebutkan, gending ini lahir pada masa pemerintahan Paku Buwana II. Penciptaan Gending *Kedhaton Bentar* semasa dengan perpindahan keraton Kartasura ke desa Selo (sekarang Surakarta).

Lancaran Gagak Setra dan ladrang Gagak Setra adalah salah satu dari sekian banyak karya Ki Nartosabda. Dua gending ini diciptakan untuk kepentingan karawitan pakeliran. Lancaran dan Ladrang Gagak Setra umumnya digunakan untuk adegan budalan pada bagian pathet nem pertunjukan wayang kulit.

### 2.1.2. Ide Garap

Dalam keperluan tugas akhir pengrawit, gending *Kedhaton Bentar* digunakan sebagai gending paseban jawi kerajaan Dwarawati. Setelah paseban jawi dilanjutkan kapalan. Gending yang digunakan untuk keperluan kapalan adalah lancaran Gagak Setra laras slendro pathet nem kaseling ladrang *Gagak Setra*.

## 3. Materi Gending Beksan

3.2. *Bedhaya Srimpi Glondhong Pring, Gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang Godhasih laras pelog pathet nem.*

### 3.1.1. latar Belakang Gendhing

Istilah karawitan tari digunakan sejak tahun 1986 di ASKI Surakarta, adapun artinya tidak jauh berbeda dengan istilah yang digunakan sebelumnya yaitu *Tabuh Iringan Tari (TIT)*. Istilah karawitan tari ini adalah terjemahan langsung istilah teknis dalam bahasa dan konsep budaya Jawa yang sejak lama dipakai yaitu: *gendhing beksan* adalah jenis tabuhan dalam karawitan yang rasa karawitannya mampu mendukung atau memperkuat daya ungkap karya tari sebagai bentuk ekspresi seni. Seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penyajiannya sangat tergantung pada karawitan. Karena tempo, ritme, suasana sangat ditentukan oleh karawitan tari.<sup>15</sup>

Karawitan tari berorientasi pada fungsi secara maksimal dengan cara menggunakan, mengembangkan, memanfaatkan, maupun menggarap karawitan untuk kepentingan suatu bentuk penyajian tari. Pengertian ini tidak mempunyai arti dan konotasi sebagai pembantu dalam arti budak, tetapi membantu dalam arti menegaskan dan menyangga isi dan nilai ungkap estetis.<sup>16</sup> Karawitan Tari dapat terdiri dari semua rickan gamelan juga dapat terdiri dari beberapa ricikan saja.

Seni tari sendiri terbagi dalam beberapa repertoar bentuk tari antara lain ; *Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Wireng, Pethilan*, dan pada perkembangannya terdapat juga *dramatari* berdialog, hingga komposisi tari modern. Repertoar gendhing beksan yang menjadi pilihan penyaji adalah *gendhing Srimpen Glondhong Pring*.

*Beksan Srimpi Glondhong Pring* diciptakan oleh Paku Buwana VIII pada tahun 1787 dengan sengkalan “*Swara Murti Sindhen Janma Murweng Gita*”.

---

<sup>15</sup> Trusta, *kendhangan Dalam Tradisi Tari Jawa*, 38.

<sup>16</sup> Agus Tasman : *Karawitan Tari Sebuah pengamatan Tari Gaya Surakarta 1987*, 2-4.

Pada awalnya *beksan srimpi Glondhong Pring* adalah sebuah *beksan bedhaya*, namun setelah Paku Buwana VIII naik tahta *bedhaya Glondhon Pring* diubah menjadi *beksan srimpi*.

Di dalam “Wedhapradangga jilid V” juga tertulis keterangan *srimpi gendhing Glondhong Pring* dengan komposisi *gendhing Glondhong Pring minggah ladrang Gudhasih*. Dari tulisan tersebut terdapat keterangan “ pancen sampun lenggahipun wonten *pathet nem*”.<sup>17</sup> Ini berarti bahwa *gendhing Glondhong Pring* sebelum digunakan untuk mengiringi *beksan bedhaya* semula berlaras *slendro pathet nem*.

Dalam buku “*Serat Pesindhen Bedhaya*” disebutkan bahwa konon yang mengubah syair-syair *gendhing Glondhong Pring* adalah Prabu Paku Buwana VIII Surakarta dengan sengkalan “*Swara Murti Shindhen Janma*”<sup>18</sup>. Syair-syair pada nyanyian awal menceritakan tentang terciptanya syair syair sindhen srimpi Glondhong pring pada tahun 1717 AJ atau tahun 1790 AD. Bagian ngelik pada merong menceritakan perihal kepribadian (sanjungan) Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana ke-VIII yang bertahta pada tahun 1858- 1861.

Selain dalam buku Wedhapradangga, nama Glondhong Pringjuga tercantum pada serat Centhini dan tertulis pada pupuh mijil sebagai berikut;<sup>19</sup>

*Pathet nenem : Lara nangis gendhing, Bentar ing kedhaton,*

*Karawitan babak ing Prihatine, Mara-sanja Kocak Kaduk-manis,*

*Rumyang **Glondhong Pring**, Tunjung korban Guntur.*

---

<sup>17</sup> Prajapngrawit, Wedhapradangga jilid V, 132.

<sup>18</sup> Serat pesindhen Bedhaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta :1983, 341.

<sup>19</sup> Amangkunegara III, Centhini, jilid II, 90.



### *Ketawang Sumedang*

Syair- syairnya menentukan perihal cara- cara memanah, dimana pelajaran tersebut diperuntukkan kepada para penari *srimpi*.

#### 3.1.2. Ide Garap

Dalam ujian tugas akhir ini penyaji akan menyajikan *Srimpen Glondhong Pring*. Dikatakan *srimpen* karena sajian tidak betul- betul mengiringi sajian tari *srimpi*, jadi hanya berupa sajian *gendhing srimpi* saja. Pada penyajian ini *gendhing* tidak disajikan secara lengkap dalam arti dikurangi jumlah gongannya. Sajian *Srimpi Glondhong Pring* diawali dengan *pathetan pelog nem Ageng*, kemudian buka rebab, dan ditutup dengan *pathetan Ageng pelog nem*.

#### **D. Proses Latian**

Guna mendukung prefektifitas penyajian tugas akhir pada hari yang telah ditentukan, sehingga perlu diadakan proses latian rutin bersama dengan para pendukung tugas akhir. Di dalam proses latian, penyaji tentu membutuhkan sarana berupa perangkat Gamelan Ageng dan tempat latian. Untuk perangkat Gamelan Ageng beserta tempat latian meminjam Gedung H.2.1 milik Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Waktu latian pada sore hari setelah jam kuliah selesai. Pendukung tugas akhir sebagian besar adalah mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ditambah beberapa alumni. Untuk lebih jelasnya mengenai waktu latian, tempat latian dan daftar pendukung dapat dilihat pada bagian lampiran.

Demikian juga untuk memberikan arahan kepada penyaji ketika menggarap gending-gending materi tugas akhir, didatangkan dua pembimbing.



Para pembimbing tersebut adalah dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta sendiri. Dua dosen pembimbing tugas akhir yaitu: Slamet Riyadi dan Darsono.

Sebagaimana diketahui, gending-gending materi tugas akhir terdiri dari paket *klenengan*, *pakeliran*, dan *srimpen*. Proses latihan untuk masing-masing paket tersebut dilakukan secara bergilir dalam setiap harinya. Durasi waktu latihan setiap hari yang hanya 3 jam, dengan total materi yang dilatih 10 gending (untuk 4 orang dalam satu kelompok), tentu memerlukan penyikapan khusus. Agar seluruh materi gending dapat dilatihkan, maka dua jam pertama latihan untuk paket-paket gending *klenengan* dan satu jam terakhir untuk *serimpi* dan atau gending *pakeliran*.

Pada prinsipnya latihan wajib, memiliki fokus utama untuk melatih para pendukung, dalam hal kerapihan tabuhan serata kesesuaian tabuhan (*mungguh*). Waktu yang terbatas dalam latihan tentu sangat sulit digunakan bagi para penyaji untuk melatih virtuositas diri secara maksimal. Dengan demikian latihan yang lebih berfrekwensi banyak dan intens, justru di luar latihan wajib. Latihan di luar jadwal wajib, dilakukan secara mandiri dan atau dengan kelompok penyaji.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI SAJIAN**

Pada bab deskripsi sajian ini, memaparkan garap sajian gending materi gending TA yang dipilih oleh penyaji. Gending yang dimaksud adalah untuk materi gending *klenengan*, *pakeliran* (wayang), dan gending *beksan* (tari). Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya (Bab 1), bahwa untuk kerja penulisan deskripsi gending dikerjakan secara kelompok. Berangkat dari hal tersebut, maka pendeskripsian yang dilakukan penyaji hanya terkait dengan gending-gending yang ditentukan menurut kesepakatan kelompok.

Merujuk dari kesepakatan kelompok sehingga, gending *klenengan* penyaji hanya mendeskripsikan Kuwung-kuwung, kethuk 2 kerep, minggah 4, laras pelog pathet barang. Untuk materi gending *pakeliran* mendeskripsikan paket gending adegan *paseban jawi*, yaitu Kedhaton Bentar, kethuk 2 kerep minggah 4, laras slendro pathet nem. Sedangkan untuk gending *beksan* melakukan pendeskripsian sajian srampen Glondhong Pring, kethuk 2 kerep minggah ladrang Godhasih, kalajengaken ketawang Sumedang laras pelog pathet nem. Pendeskripsian garap sajian yang dilakukan dari ketiga materi gending TA dapat dilihat sebagai berikut.

#### **A. Garap Rebaban dan Jalan Sajian Gending Klenengan**

##### **1. Pengertian Garap**

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai

dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan.<sup>20</sup> *Garap* dalam karawitan merupakan suatu tindakan yang didalamnya menyangkut masalah *imajinasi, kreatifitas, interpretasi pengrawit* dalam menyajikan suatu instrument atau vocal, unsure-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri dari *ricikan, gendhing, balungan gendhing, vocabuler cengkok* dan *wiledannya*, serta *pengrawit*.<sup>21</sup>

Realitas yang kita lihat menunjukkan bahwa repertoar *gendhing* tradisi yang ada, hanya berwujud bahan mentah berupa notasi *notasi balungan gendhing* yang masih perlu ditafsir secara kreatif, diwujudkan dan akhirnya harus diterjemahkan dengan bahasa musical kedalam sajian masing-masing *ricikan*. Dengan hanya berwujud notasi tanpa keterangan *garap* yang lengkap secara tradisinya, maka notasi *balungan gendhing* lebih memiliki sifat terbuka. Hal tersebut memicu kebebasan dari para pengrawit untuk menafsir *garap* dari *garap gendhing* tersebut. Kebebasan tersebut tetap terukur dengan estetika karawitan Jawa, sehingga menghasilkan tafsir *garap* yang *mungguh, enak, ulih nalar* dan *trep*. Untuk itu sebagai seniman penggarap haruslah memiliki atau menguasai beberapa bekal yaitu; *tafsir pathet, irama, cengkok, garap, wiledan, volume, laya, garap ansambel, garap sindhenan* dan *garap ricikan*.

## 2. *Garap gendhing*

*Garap gending* dalam hal ini adalah *garap gending-gending* yang merupakan materi ujian tugas akhir pengrawit. *Garap gending* yang disajikan

---

<sup>20</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II "garap"*. (Surakarta: ISI Press, 2007), 3.

<sup>21</sup> Rahayu Supanggah, "beberapa Pokok Pikiran Tentang *Garap*". (Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta: 1983), 1.

dalam Tugas Akhir adalah *garap gending* yang merupakan hasil tafsir dan atau pilihan penyaji di dalam menginterpretasikan *gending* yang disajikan. Didalam menentukan pilihan *garap* seperti, pemilihan *sekar*, pemilihan *cengkok*, pemilihan *wiledan*, menentukan *laya* dan jalannya sajian, penyaji mengadakan observasi *garap* dengan cara mengamati refrensi kaset rekaman *gending-gending* Jawa Gaya Surakarta khususnya *garap kendang* dan *garap rebab*. Penggalan informasi tentang *garap*, juga dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber yang telah mendapat *legimitasi* virtuositas kepengrawitannya seperti Wito Radyo dari Klaten.

Pencatatan *gending* dalam konvensi karawitan Jawa , hingga sekarang masih berupa pencatatan bagian *balungan* *gendingnya* saja. Hal itu lebih lanjut dapat dilihat pada deskripsi (buku) *gending* oleh S. Mloyowidodo. Praktik tafsir *garap* sangat diperlukan untuk menyajikan *gending* tidak sekedar hanya berupa tabuhan *balungan* *gendingnya* saja. Bertolak dari konvensi tersebut maka berikut akan disampaikan, notasi *gending*, tafsir *rebaban* (sesuai kopetensi ricikan pilihan penulis), dan jalan sajian.

### **3. Tafsir rebaban**

Martopangrawit mengklasifikasikan *ricikan rebab* sebagai *pamurba* lagu, artinya *ricikan* yang bertugas menentukan lagu *gendhing*. Dalam penyajiannya *rebab* bertugas: melakukan buka *gendhing*, menentukan *gendhing* yang akan disajikan, menentukan akan menuju *ompak*, menentukan *gendhing lajengan*, memberi isyarat akan *ngelik*, menentukan *pathetan* pada awal dan akhir sajian,

dan membuat lagu atau ide musical yang kemudian akan diacu oleh *ricikan-ricikan garap ngajeng* lainnya. Selain itu melodi rebab memberikan tuntunan *ambah-ambahan* (tinggi atau rendah nada) serta *wiledan* lagu *sindhènan*.<sup>22</sup>

*Balungan gendhing* merupakan garis besar melodi *gendhing* yang harus ditafsir oleh penyaji *ricikan garap*, salah satunya adalah penyaji *ricikan rebab*. Seorang *pengrebab* harus dapat menafsir *balungan gendhing* dengan mempertimbangkan *pathet*, irama, *laya*, dan *laras*, kemudian memilih *cengkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan karakter *gendhing* yang disajikan. Dalam *menggarap balungan gendhing* dapat dilakukan per *gatra*, dua *gatra*, setengah *gatra*, bahkan per *pukulan* (beats) atau dengan hanya memperhatikan struktur *balungan*. Penggarapan melodi *rebaban* atas dasar satu *gatra balungan* (pada irama *tanggung* dan *dadi*) disebut dengan istilah *mbalung* yaitu memainkan melodi *rebab* dengan memilih nada-nada yang tidak jauh berbeda dengan notasi *balungan* dan menggunakan *wiledan* yang sederhana.

Contoh:

a. Pada *balungan* 2123 digarap  $\begin{array}{cccc} \text{—} & \text{—} & \text{—} & \text{—} \\ 23 & 12 & 23 & 3 \end{array}$

b. Pada *balungan* 2126 digarap  $\begin{array}{cccc} \text{—} & \text{—} & \text{—} & \text{—} \\ 12 & 16 & 21 & 6 \end{array}$

<sup>22</sup> . Martopangrawit Akan tetapi pada rebaban *mbalung* model II alur melodi berbeda dengan alur melodi *balungan* walaupun akhirnya menuju pada *seleh* nada yang sama. Contoh: , “Pengetahuan Karawitan I” (Surakarta: ASKI Surakarta, 1976).

c. Pada *balungan* 3212 digarap  $\overset{\frown}{3} \overset{\smile}{2} \overset{\frown}{3} \overset{\smile}{2}$

*Balungan* 2̣3̣2̣1̣ *Laras slendro pathet manyura digarap*  $\overset{\frown}{6} \overset{\smile}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\smile}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\smile}{1}$

*Balungan* 3561̣ *Laras slendro pathet manyura digarap*  $\overset{\frown}{1} \overset{\smile}{6} \overset{\frown}{1} \overset{\smile}{2} \overset{\frown}{1} \overset{\smile}{1}$

*Balungan* 3532 *Laras slendro pathet manyura digarap*  $\overset{\frown}{1} \overset{\smile}{3} \overset{\frown}{3} \overset{\smile}{2} \overset{\frown}{2}$

Melodi rebaban yang didasarkan atas dua *gatra balungan* atau lebih (pada irama *tanggung* atau *dadi*) dan satu *gatra* atau lebih (pada irama *wiled* atau *rangkep*) dapat disajikan dengan *wiledan* dan teknik yang lebih beraneka ragam.

Teknik *rebaban* gaya Surakarta dapat dipilah menjadi dua, yaitu teknik jari dan teknik *kosokan*. Beberapa macam teknik jari antara lain: *wiledan*, *gregel*, *mbesut*, *ngawil*, *nggawil*, *vibrasi*, *kadhalan* dan *kadhal menek*. Teknik *kosokan* antara lain: *mbalung*, *milah*, *nduduk*, *kosok wangsul*, *sendhal pancing*, *nyela*, *ngecreg*, *ngikik*, *nungkak* dan *ngadal* sedangkan karakter rebaban dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Rasa (karakter *rebaban*) *prasaja* biasanya dapat dilihat dari *wiledan* yang cenderung “lugu”(sederhana), dan tanpa banyak menggunakan macam-macam tehnik jari maupun *kosokan*.

- b. *Alus* adalah rasa yang dapat dilihat dari teknik (gerak) *kosokannya*, ialah cenderung *mbalung*. Karakter ini tanpa tidak menunjukkan penggunaan teknik vibrasi. Akan tetapi, tetap menggunakan teknik *gregel*, dan tanpa banyak variasi *kosokan*.
- c. *Antep* adalah sebuah karakter *rebaban* yang cenderung terkesan lugu “anteng”, tetapi memiliki kekuatan rasa berat. Biasanya, dapat dilihat dari teknik pijakan jari yang menekan kawat kedalam (vibrasi I). Karakter ini memiliki kesan musikal *bregas*.
- d. *Tregel* adalah wujud permainan yang banyak mengembangkan *wiledan*, disertai dengan penggunaan berbagai teknik baik jari maupun *kosokan*.
- e. *Berag* pada dasarnya mirip dengan *tregel*, akan tetapi lebih mengoptimalkan semua jenis *kosokan*. Misalnya, hal yang paling Nampak adalah penggunaan vibrasi II, yang “berlebihan”, serta dengan teknik *kosokan* yang dinamik “keras liris”.<sup>23</sup>

Beberapa nama *cengkok rebaban* antara lain: *Dudukan*, *puthut gelut*, *ora butuh*, *ayukuning*, *bandulmu*, *minir* dan sebagainya. Berikut beberapa contoh teknik *rebaban*:

1. *Mbalung*:

• *Balungan* : 2 1 2 3

*Rebaban* :  $\overset{\curvearrowleft}{2} \overset{\curvearrowright}{3} \overset{\curvearrowleft}{1} \overset{\curvearrowright}{2} \overset{\curvearrowleft}{3}$

<sup>23</sup>. Bambang sosodoro, bangunan wacana musikan rebaban gaya Surakarta (Surakarta: tesis pasca sarjana STSI Surakarta, 2006), 254.



b. *Balungan* : 2 1 2 6̣

*Rebaban* :  $\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 12 & 16̣ & 21 & 6̣ \end{array}$

2. *Nduduk* :

*balungan* : 2 1 2 3 2 1 2 6̣

*rebaban* :  $\begin{array}{cccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 23 & 12 & 23 & 312 & 12 & 1.6̣ & 21 & 6̣ \end{array}$

3. *Kosong Wangsul* :

*Balungan* : 6 6 . .

*Rebaban* :  $\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 6.6 & .6 & 6.6 \end{array}$

Contoh *cengkok rebaban* beserta penempatannya dalam *balungan gendhing* :

1. *Puthut Gelut*:

a.  $\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .3 & 5.6.6 & 6.1 & .3 & 21 & 2322 \end{array}$



b.  $\overset{\swarrow}{.6} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{1.261}}} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{236}}} \overset{\swarrow}{3} \overset{\searrow}{21} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{2322}}}$

c.  $\overset{\swarrow}{.3} \overset{\searrow}{56} \overset{\swarrow}{1} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{126}}} \overset{\swarrow}{3} \overset{\searrow}{21} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{232}}} \overset{\searrow}{2}$

Secara umum *cengkok Puthut Gelut* dapat diaplikasikan pada melodi *balungan* seperti dibawah ini :

a. 33.. 6532

b. 6561̇ 6532

c. 3561̇ 6532

d. ..35 6532

e. ...3 ...2 (dalam irama *wiled* dari seleh 6̇, 1̇, 5̇, 5)

2. *Ayu Kuning* :

$\overset{\swarrow}{.6} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{1.261}}} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{236}}} \overset{\swarrow}{3} \overset{\searrow}{21} \overset{\searrow}{\overset{\swarrow}{\overset{\swarrow}{12}}} \overset{\searrow}{1}$

*Cengkok Ayu Kuning* dapat diterapkan pada melodi *balungan* :

a. 61̇3̇2̇ 6321̇ (dalam irama *dadi* atau *wiled* dari seleh 3 dan 2)

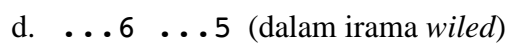
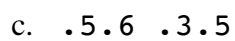
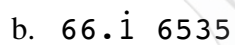
b. ...3 ...1̇ (dalam irama *wiled* dari seleh 2)

c. . . . 2 . . . . 1 (dalam irama *wiled* dari seleh 3)

### 3. *Bandhulmu* :

$\frac{\diagup}{.6}$   $\frac{\diagdown}{\frac{\diagup}{1.261}}$   $\frac{\diagdown}{236}$   $\frac{\diagup}{5}$   $\frac{\diagdown}{53}$   $\frac{\diagup}{5655}$

*Cengkok rebaban* ini umumnya diterapkan pada *balungan* dari seleh 2 dan 3 ke struktur *balungan* di bawah ini :



4. *Kacaryan* :

$$\begin{array}{ccccccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ .6 & 1.261 & 236 & 5 & 56 & 1653 \end{array}$$

*Cengkok rebaban* ini digunakan pada kalimat lagu dari seleh ! dan 6 ke struktur *balungan* di bawah ini :

a.  $\dot{3}\dot{2}65 \quad i653$

b.  $i\dot{2}65 \quad i653$

c.  $\dots 5 \quad \dots 3$  (dalam irama *wiled*)

#### 5. *Tuturan*

a.  $\overset{\swarrow}{.6} \quad \overset{\searrow}{\underset{\swarrow}{6.6}} \quad \overset{\searrow}{.6} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{6.6}} \quad \overset{\swarrow}{.6} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{1.2}} \quad \overset{\searrow}{.2} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{2.2}}$

b.  $\overset{\swarrow}{.5} \quad \overset{\searrow}{\underset{\swarrow}{5.5}} \quad \overset{\searrow}{.5} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{5.5}} \quad \overset{\swarrow}{.5} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{6.1}} \quad \overset{\searrow}{.1} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{1.1}}$

c.  $\overset{\swarrow}{.2} \quad \overset{\searrow}{\underset{\swarrow}{2.2}} \quad \overset{\searrow}{.2} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{2.2}} \quad \overset{\swarrow}{.2} \quad \overset{\searrow}{\underset{\swarrow}{3.5}} \quad \overset{\searrow}{.5} \quad \overset{\swarrow}{\underset{\searrow}{5.5}}$

*Cengkok rebaban* ini dapat diaplikasikan pada motif *balungan* :

a.  $66\dots 6656$  yang dilanjutkan dengan  $356\dot{1} \quad 6523$

b. 55... 55.6 yang dilanjutkan dengan 1653 2165

c. 22... 22.3 yang dilanjutkan dengan 5653 2126

#### 6. *Debyang-debyung*

a. 1 2.1 23 21 66 123 3 232 2

b. 1 23 556 3 121 66 123 3 232 2

c. 56 356 3 121 66 123 3 232 2

*Cengkok debyang-debyung* tersebut umumnya digunakan pada kalimat

lagu . 3 . 2 dalam irama *wiled* setelah *cengkok puthut gelut manyura*.

Apabila akan diterapkan pada wilayah *pathet sanga* diturunkan satu nada.

Teknik dan *cengkok rebaban* yang tertulis di sini dapat diaplikasikan pada semua bentuk *gendhing* yang mempunyai susunan *balungan* atau seleh yang sama (sejenis). Kalimat lagu *balungan* yang tidak disebut di atas biasa digarap *mbalung*, kecuali *cengkok khusus* atau *gawan*.

### 3.1. Tafsir rebaban

#### Kuwung-kuwung Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4

Merong :

A  $\underline{\dots 3 \quad 6532} \quad \underline{\cdot 756} \quad \underline{\cdot 523}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 3 \quad 6532} \quad \underline{\cdot 756} \quad \underline{\cdot 523}^{\hat{}}$   
Pg Pg

$\underline{\dots 3 \quad 6532} \quad \underline{\cdot 756} \quad \underline{\cdot 523}^{\hat{}} \quad \underline{66\dots \quad 66\dots \quad 6567 \quad 653}^{\hat{}} \quad \underline{5}$   
Pg ntr / cm

B  $\underline{\cdot 635} \quad \underline{66\dots \quad 6567 \quad 6535}^{\hat{}} \quad \underline{\cdot 635} \quad \underline{66\dots 5} \quad \underline{33\dots 5} \quad \underline{6767}^{\hat{}}$   
ntr / cm gt ntr 7 slh 7

$\underline{\dots \quad 7656} \quad \underline{3565} \quad \underline{3272}^{\hat{}} \quad \underline{\cdot 327} \quad \underline{\cdot 2\dots 7} \quad \underline{66\dots 5} \quad \underline{3272}^{\hat{}} \quad \underline{5}$   
Ddk

C  $\underline{\cdot 327} \quad \underline{\cdot 2\dots 7} \quad \underline{\cdot 2\dots 3} \quad \underline{\cdot 532}^{\hat{}} \quad \underline{\cdot 327} \quad \underline{\cdot 2\dots 7} \quad \underline{\cdot 2\dots 3} \quad \underline{\cdot 5\dots 3}^{\hat{}}$   
Ntr5 slh3

$\underline{\cdot 5\dots 6} \quad \underline{\cdot 7\dots 6} \quad \underline{\cdot 3\dots 5} \quad \underline{\cdot 2\dots 7}^{\hat{}} \quad \underline{\cdot 2\dots 7} \quad \underline{\cdot 2\dots 3} \quad \underline{\cdot 7\dots 6} \quad \underline{\cdot 2\dots 7}^{\hat{}} \quad \underline{5}$   
Ddk

#### Inggah

D  $\underline{\dots 2} \quad \underline{\dots 7}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 2} \quad \underline{\dots 3} \quad \underline{\dots 7}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 6}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 2} \quad \underline{\dots 7}^{\hat{}}$   
Stgh ntr7 ntr 2  $\underline{\cdot 567 \cdot 3567}^{\hat{}}(\text{ckk ks})$  Ay

$\underline{\dots 2} \quad \underline{\dots 7}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 2} \quad \underline{\dots 3} \quad \underline{\dots 7}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 6}^{\hat{}} \quad \underline{\dots 5} \quad \underline{\dots 3}^{\hat{}}$   
Stgh ntr7 ntr 2  $\underline{\cdot 567 \cdot 3567}^{\hat{}}(\text{ckk ks})$

...5 ...3 ...5 ...6 ...3 ...5 ...2 ...7

Ddk 567,3567,slh6 Ay

...2 ...7 ...2 ...3 ...7 ...6 ...2 ...7

Stgh ntr7 ntr 2 .567.3567(ck) Ay

### Ladrang Sri Biwada

3276 2327 .767 2353<sup>6</sup> 66.. 6765 7632 4327

Mbesut 6

3276 2327 .767 2353 ..35 6532 ..23 5653

Pg

..35 6756 3567 6523 5653 2756<sup>2</sup> 22.. 4327

Ay

### Ayak Rangu

.... ...7

2727<sup>x</sup> 2727<sup>3</sup> 3523 5653 5653 6765 3237

Irama dados

|| 3276̂ 2327̇<sup>x</sup> 3276̇ 2327<sup>x</sup><sub>3</sub> 3576̂ 7523<sup>x</sup> .576̂ 7523<sup>x</sup>  
 .576̂ 7523<sup>x</sup><sub>6</sub> .66̂ . 6765<sup>x</sup> 7632̂ 432(7) ||

swk : 234̂ . 434̂ . 4323̂ . 2.(7) ⇒ srepeg

### Srepegan Cakra Warsita

(7)

|| 2727̂ 27.7̇<sup>x</sup> 77̂ 2232̂ 3565̂ 653(2) 3232̂ 5676̂  
 5676̂ 5323̂ 2232̂ 4242̂ 756(7) || ⇒ (palaran 3567)

6767̂ 3523̂

5353̂ 5676̂ 5653̂ 2327̂ 6(7) swk 67̂ 432(7)

#### a) Jalanya Sajian

Sajian *gendhing* ini diawali dari *pathetan pelog barang jugag* dan dilanjutkan *jineman Dudukwuluh Gagatan*. Jineman dilakukan dua kali rambahan. Setelah jineman, langsung masuk bagian *merong*. *Merong* disajikan tiga cengkok. Cengkok ketiga *rambahan* pertama gatra kedua kenong pertama *ngampat seseg* peralihan menuju *umpak* dilanjutkan *inggah*. *Inggah* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* pertama *ciblon wiled*, *rambahan* kedua digarap *ciblon rangkep*. Pada irama rangkep ini kenong ketiga gatra kedua digarap *mandeg* dengan cakepan *andegan* sindhenan “*kembang salak sumubar aneng bebulak*”. Setelah *andegan*, irama kembali *wiled*, pada kenong keempat *ngampat seseg* menuju angkatan suwuk. Lalu masuk pada *ladrang Sri Biwada*. *Ladrang* disajikan dua kali *rambahan*. Dilanjutkan ke *Ayak Kemuda Rangu-rangu*. *Ayak* disajikan tiga kali *rambahan* dilanjutkan *Srepeg Kemuda Rangu-rangu* kaseling *palaran Dhandhanggula Banjed* dan *Megatruh Gagatan*. Sebagai penutup disajikan *Pathetan Onengan laras pelog pathet barang*.

#### b) Tafsir pathet

Kita ketahui bersama bahwa warisan *gendhing-gendhing* oleh para empu karawitan hanya berupa notasi *balungan* saja, artinya pada notasi *balungan* tersebut tidak disertai petunjuk atau panduan *garap* termasuk pada panduan *garap ricikan* seperti *garap rebab*, *kendhang*, *gender* dan sebagainya. Untuk menjadi sajian *gendhing* yang siap dihayati, notasi *balungan* tersebut harus ditafsir terlebih dahulu, baik tafsir melalui kerja kreatif maupun tafsir yang sifatnya konvensional.



Tafsir *garap* dalam karawitan gaya Surakarta meliputi tafsir *pathet*, *cengkok*, irama, *laya*, volume, *wiledan*, teknik *tabuhan* dan tafsir *sindhènan*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang mempunyai kewibawaan dibidang karawitan antara lain Martopangrawit, Rahayu Supanggah, Srihastanto dan lain sebagainya mengatakan bahwa sebagian besar *gendhing* tradisi jawa, memiliki *pathet* campuran. Artinya berdasarkan analisis *pathet* yang dilakukan terhadap *gendhing* jawa tersebut, sebagian besar *pathetnya* tidak sama dengan *pathet* induknya, yang dimaksud dengan *pathet* induk adalah nama *pathet* yang tercantum dibelakang nama *gendhing* dan *larasnya*. Misalnya *gambirsawit*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan*, *laras slendro pathet sanga*. Secara kebetulan *gambirsawit* dianggap salah satu (dari sebagian kecil) *gendhing* yang *pathetnya* murni sanga.

*Jineman Dudukwuluh gagatan*

3532	6532	3276	7576	7653	2756	5532	5653
M	M	M	M	M	M	M	M

*merong*

A	...3	6532	.756	.523	...3	6532	.756	.523
	M	M	M	M	M	M	M	M
	...3	6532	.756	.523	66..	66..	6567	6535
B	M	M	M	M	M	M	M	M
	.635	66..	6567	6535	.635	66.5	33.5	6767
	M	M	M	M	M	M	M	M

	....	7656	3565	$32\hat{7}2$	$.32\hat{7}$	$.2.\hat{7}$	66.5	$32\hat{7}(2)$
	M	M	M	M	M	M	M	M
C	$.32\hat{7}$	$.2.\hat{7}$	$.2.3$	$.53\hat{2}$	$.32\hat{7}$	$.2.\hat{7}$	$.2.3$	$.5.3$
	M	M	M	M	M	M	M	M
	$.5.6$	$.7.6$	$.3.5$	$.2.\hat{7}$	$.2.\hat{7}$	$.2.3$	$.7.\hat{6}$	$.2.\hat{7}$
	M	M	M	M	M	M	M	M

*Inggah*

I	$\parallel .2.\hat{7}$	$.2.3$	$.7.\hat{6}$	$.2.\hat{7}$	$.2.\hat{7}$	$.2.3$	$.7.\hat{6}$	$.5.\hat{3}$
	M	M	M	M	M	M	M	M
K	$.5.3$	$.5.6$	$.3.5$	$.2.\hat{7}$	$.2.\hat{7}$	$.2.3$	$.7.\hat{6}$	$.2.\hat{7}\parallel$
	M	M	M	M	M	M	M	M

*Ladrang Sri Biwadha*

A	3276	$232\hat{7}$	$.76\hat{7}$	$235\hat{3}$	$66..\hat{~}$	$676\hat{5}$	$763\hat{2}$	$432(7)$
	M	M	M	M	M	M	M	M
	3276	$232\hat{7}$	$.76\hat{7}$	$235\hat{3}$	$..35\hat{~}$	$653\hat{2}$	$..23\hat{~}$	$565(3)$
	M	M	M	M	M	M	M	M
	$..35$	$675\hat{6}$	$356\hat{7}$	$652\hat{3}$	$565\hat{3}$	$275\hat{6}$	$22..\hat{~}$	$432(7)\parallel$
	M	M	M	M	M	M	M	M

*Ayak Rangu*

2727	2727	.576	7623	.576	7523
M	M	M	M	M	M

.576	7523	.66.	6765	7632	432(7)
M	M	M	M	M	M

*Irama dados*

327 <sup>^</sup>	2327 <sup>^</sup>	3276 <sup>^</sup>	2327 <sup>^</sup>	3576 <sup>^</sup>	7523 <sup>^</sup>	.576 <sup>^</sup>	7523 <sup>^</sup>
6							
M	M	M	M	M	M	M	M
.576 <sup>^</sup>	7523 <sup>^</sup>	.66. <sup>^</sup>	6765 <sup>^</sup>	7632 <sup>^</sup>	432(7)		
M	M	M	M	M	M		

*Suwuk*

234. <sup>^</sup>	434. <sup>^</sup>	4323 <sup>^</sup>	.2.(7)
M	M	M	M

*Srepeg*

2727	27.7.	77	2232	3565	653(2)	
M	M	M	M	M	M	
3232	5676	5676	5323	2232	4242	756(7)
M	M	M	M	M	M	M
6767	352(3)	5353	5676	5653	2327	6(7)
M	M	M	M	M	M	M

*Suwuk*

67	4327
M	M

Keterangan :

S : Pathet Sanga

M : Pathet Manyura

N : Pathet Nem

## **B. Garap Kendhangan dan Jalan Sajian Gending Pakeliran**

Kendhang merupakan salah satu ricikan dalam perangkat gamelan Jawa yang memiliki tugas antara lain menentukan irama yang akan disajikan. Melalui pengaturan *laya* (tempo), seorang *pengendhang* kemudian mengendalikan dan menjaga jalanya *laya* tersebut agar tetap terkontrol, memberi tanda untuk *suwuk* (selesai), *sirep* (berbunyi tipis) dan *andhegan* (berhenti sementara). Selain itu kendhang juga berperan sangat penting terhadap pembentukan karakter (*rasa*)<sup>24</sup> gending. Dengan kata lain bahwa tanggung jawab seorang *pengendhang* sangatlah besar, karena ia mengemban tugas untuk memberi kehidupan terhadap gending sehingga roh gending dapat terwujud. Oleh karena itu *pengendhang* harus menguasai banyak repertoar gending sekaligus mengetahui jalannya sajian, *garap*

---

<sup>24</sup> *Rasa* gending adalah kesan yang dihasilkan dari sajian gending. Kesan tersebut berupa suasana *nges* (sedih), *sem* (romantik), *merabu* (agung), *emeng* (kalut), *gecul* (lucu) dsb. Sumarsam. "Kendhangan Gaya Surakarta: Dengan Selintas Pengetahuan Gamelan". Surakarta, 1976, hal.31-33.

gending secara konvensional, serta dalam konteks atau keperluan apa gending tersebut disajikan.

Demikian vitalnya tugas ricikan kendhang dalam sebuah sajian gending, sehingga menurut kalangan pengrawit di Surakarta, instrumen *kendhang* digolongkan sebagai instrumen *garap ngajeng* sejajar dengan *rebab* dan *gender* dalam sebuah sajian karawitan<sup>25</sup>. Selain memiliki tugas menentukan *laya* dan *irama* dalam sajian gending atau bisa disebut istilah *pamurba irama*, *kendhang* bersama ricikan yang lain juga ikut menghidupkan sajian gending melalui komunikasi musikal dalam *garap*. Dengan kata lain berhasilnya sajian suatu gending tidak semata-mata ditentukan oleh *garapan kendhang*, melainkan ditentukan oleh *garap* ricikan yang saling merajut, berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai keharmonisan dan sudah barang tentu karakter gending akan tercapai.

Seorang *pengendhang* ketika menginterpretasikan *kendhangan* suatu gending, harus memperhatikan beberapa hal, yang diantaranya adalah gaya (silang gaya), bentuk, laras, waktu penyajian, karakter gending, struktur *balungan* dan *cengkok mati* (struktur kalimat lagu). *Garap kendhang* yang disajikan dalam TA kali ini merupakan hasil tafsir dan atau pilihan penulis dalam menginterpretasi *gending* menurut pertimbangan konvensi gaya, bentuk, laras, waktu sajian, karakter gending, serta struktur *balungan* dan atau kalimat lagu gending. Pilihan *garap kendhangan* sebagaimana tersebut tentu tetap disertai dengan pertimbangan-pertimbangan konsepsi *mungguh* (kesesuaian). Penemuan estetika *mungguh*

---

<sup>25</sup> R.Supanggah, *Bothekan Karawitan I*. (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), h.71.

tersebut melalui proses konsultasi dengan narasumber pengrawit (senior) yang dianggap berkompeten dalam garap *kendhang*. Selanjutnya berikut akan disajikan hasil tafsir *garap Kedhaton Bentar, gending kethuk 2 kerep minggah 8* dan *ladrang Gagak Setra, laras slendro pathet nem*.

### 1. Notasi Balungan

Buka (gender): 5 .6.3 .6.5 .352 .5.3

Merong:

|| ..36 3565 2356 3565 1653 6535 2356 3565

1653 6535 22.3 1232 → ..2. 22.3 5653 2126

3532 ..23 5653 2126 ..6. 6656 3561 6535

1653 1121 3212 .165 1653 6535 22.3 5653

..36 3565 2356 3565 1653 6535 2356 3565

1653 6535 22.. 1121 ..1. 1121 3212 .126

..62 ..23 5653 2126 3532 1121 3212 .165

1 $\hat{6}$ 5 $\hat{3}$  1121 3212 .1 $\hat{6}$ 5 1 $\hat{6}$ 5 $\hat{3}$  6 $\hat{5}$ 3 $\hat{5}$  2 $\hat{2}$ .3 565 $\hat{3}$  ||

⇒ Umpak inggah .3.2 .3.2 .5.3 .1. $\hat{6}$

Inggah:

|| .3.2 .3.2 .5.3 .1. $\hat{6}$  .3.2 .3.1 .3.2 .6. $\hat{5}$

.6. $\hat{3}$  .2.1 .3.2 .6. $\hat{5}$  ⇒ .6. $\hat{3}$  .6. $\hat{5}$  .3.2 .5. $\hat{3}$

.5. $\hat{3}$  .6. $\hat{5}$  .3.6 .3. $\hat{5}$  .6. $\hat{3}$  .6. $\hat{5}$  .3.6 .3. $\hat{5}$

.6. $\hat{3}$  .6. $\hat{5}$  .2.3 .1. $\hat{2}$  .3.2 .3.2 .5.3 .1. $\hat{6}$

**Ladrang Gagak Setra**

|| 1652 326 $\hat{5}$  613 $\hat{2}$  653 $\hat{5}$ <sup>6</sup> 665 $\hat{6}$  532 $\hat{1}$  .31 $\hat{2}$  353 $\hat{2}$

5.535.5 $\hat{2}$  532. 251 $\hat{6}$  .12. 356 $\hat{2}$  561 $\hat{2}$  161 $\hat{5}$  ||

## 2. Jalan Sajian

Sajian ini diawali dengan *dhodhogan* oleh dalang dhalang kemudian dilanjutkan *pocapan dhalang* atau *sasmita* “*Nata Mandura ingkang miyos ing pagelaran kawentar kaprawirane*”. Setelah itu dilanjutkan *buka gender* yang diterima oleh kendhang kemudian masuk pada bagian *merong* dengan irama dadi, *balungan merong* terdiri dari empat cengkok dan hanya disajikan satu rambahan. Pada cengkok kedua *dhalang ndhodhog kothak* tepat pada kenong kedua sebagai *ater ngampat seseg* menuju *sirep*. Setelah gong, masuk pada cengkok ketiga yaitu tepat pada kenong satu sajian *sirep*. Pada saat cengkok keempat, tepatnya saat menjelang gong *dhalang ndhodhog kothak* sebagai *ater* bahwa sajian akan *udar*. Setelah *udar* kembali ke cengkok pertama, setelah gatra pertama irama *ngampat seeseg* menuju irama tanggung, setelah kenong ketiga menuju *balungan umpak inggah* kemudian dilanjutkan ke *inggah*. Bagian *inggah* terdapat dua cengkok *balungan*. Suwuk *gropak* dilakukan pada cengkok pertama. Setelah suwuk dilanjutkan *ada-ada girisa*.

Seleseai *ada-ada* diteruskan *ginem* oleh *dhalang* yang kemudian dilanjutkan *ada-ada mataram*. Setelah *ada-ada*, *dhalang sasmita* “*untabing pra wadya bala lamun cinandra kaya gagak aning pasetran*”, kemudian dilanjutkan dengan *buka gender lancaran Gagak Setra* laras slendro pathet nem. Selanjutnya *dhalang* memainkan wayang dengan pola *sabetan budhalan wadya* dan *jaranan*. Setelah *cundhaka ngawe wadya* dilanjutkan pola *sabetan kiprah*. Setelah *kiprah irama seseg*, masuk ke ladrang *Gagak Setra* untuk mengiringi adegan *jaranan*. Setelah *jaranan* selesai kembali ke *lancaran* lagi, kemudian *seseg* dan *suwuk*.



Setelah gending *suwuk*, dilanjutkan *ada-ada srambahan laras slendro pathet nem*, setelah *ada-ada* selesai *dhalang ndhodhog kothak* dilanjutkan Srepeg lasem untuk mengiringi adegan perang *ampyak*. Setelah perang *ampyak* selesai, gending *seseg* kemudian *suwuk tamban*. Sajian ini diakhiri dengan *pathetan Kedu laras slendro pathet nem*.

### C. Garap dan Jalan Sajian Gending Beksan

#### a. Garap

##### Pathetan Ageng laras pelog pathet nem untuk maju beksan

3̣ 23 3 3 3 2 23 3216̣ 1 1 1 12 1  
 23 2 2 3216̣1. 6̣5̣3̣  
 5 5 3 5 56̣ 5 ,3 5 56̣ 5 3 5 56̣ 5.653  
 Eng-gih , sre-pan- ta- ka wa- lung-sung-an , de-wang- ka- ra,  
 3 3 3 123̣ , 6 6, 6̣1̣ 6.5̣ 56̣ 5  
 Wus pra- yo- ga eng- gih wus- pra- yo- ga  
 3 5 6 6 , 6̣1̣ 1̣2̣1̣6.5̣ 35.65̣ 3.2̣  
 Yen pan-gih- a pa- dha suks- ma  
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1.6̣ 1.2̣  
 Pe- sat ing- kang at- ma ring pun- di pa- ra- nya  
 Umpak rebab 4 56̣ 65424 2 , 2 4 5 6  
 6 6 6̣1̣ 6.5̣ 56̣ 5, 3 5 6 5 3 5 6.5̣ 3.2̣  
 Eng-gih pe- sat ing- kang at- ma ring pun- di pa- ra- nya  
 Umpak rebab 4 56̣ 65424 2 , 6 565̣ 653̣ 2

5 5 , 3 5 6.5 3.2

Eng-gih , dan- dhang wi- ring

3 2 3 2 3 5 6.5 3.2 , 3 5.6 23 1.216

Ke-bo bang ka- gok su- ngu - nya se- pi- ro- a

6 1 2 2 , 2 2 2 2 23 321,123 121.6

se- pi- ro- a yen nga- jak u- lung u- lung- an

6 1 2 3 3 1 123 1.216 , 3 2 35 3.2,

je- nu ta- wa bu- ron a- rum ki- nun- ja- ra

3..21656.53

o.....

6 6 6 6 , 6 6 6 6 6 6 612 2 , 3..21656.53

ka-tung-kul- a ka- ya sun a- ras- a- ras- a , o.....

### Notasi sindenan Glondong Pring laras pelog pathet nem

Buka :

2 . 2 . 1 . 3 . 2

. 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . ②

. . . . 2 2 . 3 5 6 1 6 5 3 2 3

6 5 3 5 . 3 2 3 5 6 1 6 5 3 2 3

6 5 3 5 2 2 3 2 . 3 2 1 6 1 3 2

. . . . . . . 2 2 . 3.2 1 .6 1 23 2

An- dhe swa- ra mur- ti

5 6 5 4 2 1 6 5 3 3 6 5 2 2 3 (2)

. 5.6 4 52 1.6 5 .3 56.56 5 .653.232

Sin- dhen jan- ma mur- weng gi -

|| . . . . 2 2 . 3 5 6 1 6 5 3 2 3

2 . . . . . 1 .21 6 .35 5.65 3

ta mur - weng gi -  
ja - ya ning pra -  
ya su - ka wir -  
ma nu - dyeng jan -

6 5 3 5 . 3 2 3 5 6 1 6 5 3 2 3 ^

3 . . . . . 2 3 5 6 65 6 .35 5.65 3

ta pur- wa- ning reh pa- ngi - ket ^  
ja ang- le - lu - ri lang- en a - =>  
ya tu- mu- wu- he ka - mul- yan  
ma pu- tus - ing reh sar - ja - na

6 5 3 5 2 2 3 2 . 3 2 1 6 1 2 3

3 . . . . . 2 2 . 3 .2 1 .6 1 23 2

wur an- dhe pur - wa - ning reh  
pi an- dhe tu - mu - wuh - e  
am an- dhe pu - tus - ing reh =>

5 6 5 4 2 1 6 5 3 3 6 5 2 2 3 (2) ||

. 5.6 4 52 1.6 5 .3 56.56 5 .65 3.23 2

Pa - ngi - ket wur - ya - ning pra -  
Ka - mul - yan pi - nu - dyeng jan -

$\phi$  6 5 3 5    2 2 3 2    . 3 2 1    6 1 2 3<sup>^</sup>  
 3 . . .    . . . 2 2    . 3 . 2 1    . 6 1 23 23

⇒ geng                      an - dhe              ang -    le -              lu -    ri

. . . .    3 3 5 3    6 5 3 5    3 2 1 (2)

. 3 . 3    . 3 2 3    3 5 6 5 . 3 212 2

La - ngen              a -              geng ing              ka -              pra - bon

Ngelik

6 6 . .    6 6 5 6    3 5 6 1    6 5 2 3<sup>^</sup>  
 . . . .    . . . 6 6    . 2 . 3 1    . 2 6 5 . 6 5 3  
    An- dhe              ing              ka -              pra

6 5 3 5    . 3 2 3    5 6 1 6    5 3 2 3<sup>^</sup>  
 3 . . .    . . 2 3    5 6 6 5 6 . 3 5 5 . 6 5 3  
 Bon                      tu- mu    ra-sing ka - wi -              ba

6 5 3 5    3 2 1 2    . 3 2 1    6 1 3 2<sup>^</sup>  
 3 . . .    . . . 2 2    . 3 . 2 1    . 6 1 23 2  
 Wan                      an- dhe              tu -    mu -              ras - ing

5 6 5 4    2 1 6̣ 5̣    3̣ 3̣ 6̣ 5̣    2̣ 2̣ 3̣ ② ||

. 5.6 4    52 1.65 .3̣ 56.56 5̣ .65 3.232

Ka -    wi -    ba - wan    su -    ka    wir -

Umpak

. 5 . 4    . 6̣ . 5̣    . 6̣ . 5̣    . 3̣ . ②

. 5.6 4    .2 1̣ .6 5̣ .3 6̣ 56 5̣ 65 323 2̣

⇒ Sar -    ja -    na    am -    bi -    jak -    sa -    na

Gudhasih ladrang laras pelog pathet nem

|| . 5̣ . 6̣    . 3̣ . 5̣̂    . 1̣ . 6̣    . 3̣ . 5̣̂

. . 5 6    . 3656 5̣    . . 1̇2̇1̇ 6̣    . 3 56 5̣

ba - bo    ing - kang    mang - ka  
ba - bo    a - ning    dhi - ta  
ba - bo    ke - ma - yang - an

. 2̣ . 3̣    . 5̣ . 2̣    . 6̣ . 5̣    . 3̣ . ② ||

653 . 3̣ 3̣ .5 5̣ 653 2̣ . .6 6565 .65 3.23 2̣

pa- pa -    sa -    ning    su - dar -    sa -    na  
kre-tar -    ta    a    ⇒ ngelik  
mang-u -    yun    ka-    ⇒ ketawang

Ngelik ⇒

. 6̣ . 5̣    . 3̣ . ②

. . . .    . . .6 6̣

An- dhe

. 5 . 6 . 2̣ . 1̇ . 5 . 6 . 2̣ . 1̇  
 . . . 1̇ . 2̇ 2̇ . 3̇ 1̇ . . 5 6 . 1̇2̇ 2̇ . 3̇ 1̇  
 ba - bo an - ja - la - dri

. 2 . 3 . 5 . 2̇ . 6 . 5 . 3̇ . 2̇  
 . . 3 3 . 5 5 6̇5̇3̇2̇ . . 6̇ 6̇5̇6̇ 5 . 6̇5̇ 3̇.2̇3̇ 2̇  
 Ma - du tyas pas - thi ka - ma - ya

Dados ketawang⇒

. 6 . 5 . 5 6 1̇  
 . . . . . 1̇ 1̇  
 An-dhe  
 An-dhe

**Sumedhang ketawang laras pelog pathet nem**

|| . . 3̇ 2̇ . 1̇ 6̇ 5̇ . . 5 6 1̇ . 2̇ 1̇

. . 2̇3̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇1̇6̇ 5 . . 5 6̇1̇ . 1̇ 2̇3̇ 1̇  
 ba - bo sang ku - su - ma  
 ba - bo ti - na - tu - la  
 ba - bo kang bu sa - na

. . 3̇ 2̇ . 1̇ 6̇ 5̇ 6 6 . . 3 3 5 6̇

. . 1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇1̇6̇ 5̇6̇ . . 6 6 . 6̇ 5̇.6̇ 6̇  
 ka - se - nan a - me-dhar kar - sa  
 u - kel - ing bu - da - ya na - ta

A - bra mra - ka - ta tu - me - ja

. . 2̇ 1̇ . 6 5 4̂ 2 2 . 4 5 6 5 (6)

. . . . . . 6̄ 5̄ 4̄ 5̄ 4̄ 2̄ . 2̄ 5̄ 6̄ . 6̄ 5̄ 6̄ 6̄

Ba - bo a mu - lang reh  
 Ba - bo kang ki - nar - ya  
 Ba - bo ang-ra ren - jep

. . 2̇ 1̇ . 6 5 4̂ 2 2 . 4 5 . 6 (5)

. . 2̄ 3̄ 1̄ . 2̄ 6̄ 5̄ 4̄ 5̄ 4̄ 2̄ . 5̄ 5̄ . 5̄ 4̄ 5̄ 6̄ 5̄

Mring sis - wa sap - ta wa - no - dya  
 Pang - ik sa - ning ma - dya pa - da  
 Ku - mi - tir ke - ter ngu - jwa - la

. . 5 6 . 2 . 1̂ . 2 . 1 . 6 . (5) swk ⇒

. . . . . . 2̄ 3̄ 1̄ . 2̄ 2̄ 3̄ 1̄ . 6̄ 1̄ 2̄ . 1̄ 6̄ 5̄

Ba - bo a mu - lang-reh  
 Ba - bo kang ki - nar  
 Ba - bo ang - a - ren-jep

. 2 2 . 2 3 5 6̂ . 2 . 1 . 6̇ . (5)

. 2 . 1 . 2 . 1̂ . 2 . 1 . 5 6 (1) ||

. . . 1̄ 1̄

An-dhe  
 An-dhe  
 An-dhe



swk  $\Rightarrow$  . 2 . 1 . 2 .  $\hat{1}$  . 2 . 1 . 6 . (5)

. .  $\overline{23}$  1  $\overline{.2}$  2  $\overline{.3}$  1  $\overline{.2}$  2  $\overline{.3}$  1 .  $\overline{2.1}$  6 5

Mring	sis -	wa	sap -	ta	wa -	no - dya
Pang -	ik	sa -	ning	ma -	dya	pa - da
Ku -	mi -	tir	ke -	ter	ngu -	jwa - la

### b. Jalannya sajian

Dalam ujian Tugas Akhir ini penyaji akan menyajikan *Srimpen Glondhong Pring* yang telah mengalami pemadatan.<sup>26</sup> Sajian *srimpen* ini diawali dengan *pathetan pelog nem Ageng*, kemudian *pocapan* dengan *sasmita* “*Prabatanging Ganjur Denta*” dan dilanjutkan buka *rebab* dan masuk *merong gendhing Glondhong Pring*. Setelah satu *gongan* disajikan *kepok alok*. *Merong* terdiri dari tiga *cengkok*. *Cengkok A* disajikan dua *rambahan* kemudian masuk *cengkok B* (menuju *ngelik*), *cengkok C* (*ngelik*) dan kembali ke *cengkok A* sebanyak dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua *ngampat seseg* menuju peralihan ke *inggah* (*ladrang*). *Inggah ladrang* terdiri dari dua *cengkok*. *Cengkok A* disajikan sebanyak dua *gongan* kemudian masuk *cengkok B* (*ngelik*) satu *gongan*, kembali ke *cengkok A* dua *gongan* kemudian *ngelik*, kemudian kembali lagi ke *cengkok A* dan peralihan menuju *ketawang*. Bagian *ketawang balungan* menggunakan teknik *tabuhan imbal* (*pinjalan*). Bagian *ketawang* disajikan empat *rambahan*. Pada *rambahan* kedua *sirep*, kemudian *udar* pada *gongan* terakhir menjelang *rambahan* ke empat, kemudian *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan Ageng laras pelog pethet nem*

<sup>26</sup> Disajikan tanpa tari.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya kiranya telah cukup menerangkan tentang *gendhing-gendhing* tradisi yang digunakan sebagai materi ujian tugas akhir *kepengrawitan* baik dari segi historis maupun garap. Berbagai penjelasan dibentangkan mengenai *garap gendhing* yang mana penulis sebagai penyaji ricikan *rebab* pada *gendhing-gendhing klenèngan* dan ricikan *gender* pada *gendhing-gendhing pakeliran* yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tinjauan tentang garap *rebab* pada *gendhing-gendhing* tradisi dalam penulisan ini masih banyak yang belum digali, akan tetapi setidaknya dapat diketahui, bahwa *rebaban* di dalam *gendhing-gendhing* tradisi ternyata memiliki sejumlah persoalan musikal. Karawitan misalnya, pada umumnya *gendhing-gendhing* tradisi pada bagian merong digarap dadi biasa, tapi disini digarap *wiled* pada bagian merongnya. Jadi, apabila Seniman yang belum pernah menggarap *gendhing* ini akan merasa kesulitan dalam menerapkan cengkok-cengkoknya.

Dalam ujian Tugas Akhir *kepengrawitan* ini, penyaji banyak sekali mendapatkan tambahan perbendaharaan *garap rebaban* dengan ketekunan serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berhasil mengungkap misteri garap *gendhing* yang dijauhi oleh banyak *pengrawit*, karena unsur silang pendapat

antara beberapa penggarap *gendhing* tradisi tentang tafsir *pathetnya* serta makna perasaan enak dan tidak enaknya dibunyikan maupun didengarkan. Penafsiran makna enak dan tidak enaknya sebuah sajian *gendhing* tergantung dengan interpretasi seniman penggarapnya.

## **B. Saran**

Melalui pelaksanaan tugas akhir ini, kemudian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Gending-gending tradisi sebagai kekayaan budaya Jawa yang jumlahnya sangat banyak dan belum semua terekspose secara umum hendaknya segera dilakukan penggalian dan pendokumentasian yang proporsional.
2. Perlu kepatuhan menaati jadwal pelaksanaan ujian menurut kalender akademik, sehingga pelaksanaan TA dapat berjalan dengan lancar.
3. Kesiapan para penyaji yang memilih jalur pengrawit harus benar-benar dipersiapkan baik dari sisi mental, pengetahuan garap gending, teknik tabuhan, dan teknik penyusunan kertas deskripsi, sehingga pada nantinya pelaksanaan proses Tugas Akhir semakin lancar.
4. Format tulisan untuk kertas deskripsi sebaiknya diperjelas, ada kesamaan format antara fakultas, pembimbing, penguji, dan panitia ujian di Prodi Karawitan, sehingga tidak membingungkan penyaji dalam menyusun kertas deskripsi.

5. Tim produksi harus lebih menguasai management pertunjukan, misalnya bekerja maksimal sesuai pembagian tugas pokok dan fungsinya. Hal ini agar supaya penyaji lebih mendapatkan kenyamanan dan dapat berkonsentrasi dalam menyiapkan sajian Tugas Akhir.



## DAFTAR ACUAN

### *Kepustakaan*

- A. Sugiarto. *Kumpulan Gending-gending Jawa karya Ki Narto Sabdo*. Proyek pengembangan Kesenian dan kebudayaan Jawa tengah. 1996.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I dan II*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1975.
- Mloyowidodo. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1977.
- Ngatirin. "Naskah penyajian Tugas Akhir". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2008.
- Pradjapangrawit. *Wédhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Renggosuhono. Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation. 1990.
- Rahayu Supanggah. *Bothékan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- \_\_\_\_\_. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara," dalam *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Surakarta. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Bothékan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Cet.I, Surakarta: STSI Press, 2002.
- Waridi. "Pengetahuan Karawitan II", Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2005.

### ***Diskografi***

Riris Raras Irama. *Rangu-rangu*, Rekaman Lokananta, seri ACD 015. Surakarta.

Nartosabdo, audio MP3 Wayang, Lakon Pamuksa Koleksi Pribadi Dwi Suryanto.

### ***Narasumber***

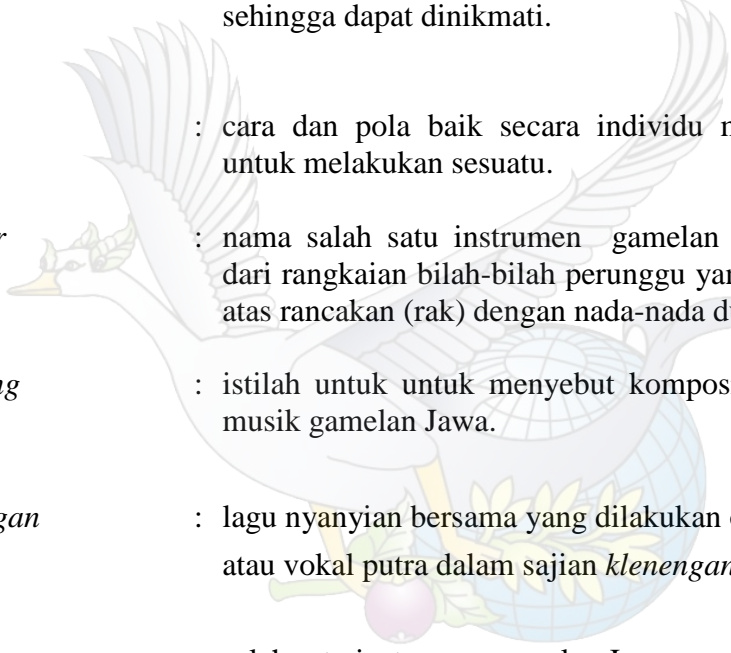
Jumadi, 75 tahun, Kota Surakarta, Kecamatan pengrawit *miji* rebab, pensiunan guru SMK N 8 Surakarta, Penulis Notasi Rebab Gending-gending Gaya surakarta, dan sekarang Dosen Luar Biasa untuk Mata praktik menabuh.

Suharto, 75 tahun, Mojosongo, Kecamatan Mojosongo, Kota Surakarta, pengrawit *miji* vokal, dan Dosen luar biasa untuk mata kuliah vokal di ISI Surakarta.

Suwito Radyo, 55 tahun, Klaten, pengrawit *miji* kendang, gender, rebab, Abdi Dalem Keraton Surakartam, pelatih karawitan, Dosen luar biasa di Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.

## GLOSARIUM

- Abdi dalem* : pegawai keraton
- Ada-ada* : salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, gong, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Gending*
- Ageng / gedhé* : secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut *gending* yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alok* : vokal tak bernada yang dilantunkan pada bagian-bagian dalam sajian *gending* beksan *Srimpi*.
- Ayak-ayakan* : salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.
- Bedhaya* : nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayan* : untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gending* atau suatu komposisi musikal.
- Cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Céngkok* : pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.



<i>Dados</i>	: suatu istilah dalam karawian jawa gaya surakarta untuk menyebut <i>gending</i> yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama
<i>Gamelan</i>	: gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian <i>gending</i> .
<i>Garap</i>	: Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk <i>gending</i> yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ <i>gending</i> secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gatra</i>	: cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>Gender</i>	: nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	: istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	: lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i> .
<i>Gong</i>	: salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
<i>Inggah</i>	: <i>Balungan gending</i> atau <i>gending</i> lain yang merupakan lanjutan dari <i>gending</i> tertentu.
<i>Irama</i>	: Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .



- Irama dadi* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat *saron penerus*.
- Irama lancar* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi satu *sabetan saron penerus*.
- Irama tanggung* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan saron penerus*.
- Irama wiled* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*
- Kalajéngaken* : suatu *gending* yang beralih ke *gending* lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.
- Kempul* : jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.
- Kemuda* : salah satu bentuk *gending* dalam karawitan jawa gaya Surakarta
- Kendhang* : salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
- Kenong* : jenis instrumen gamelan jawa yang berpencu dan berjumlah lima buah untuk slendro dengan nada 2, 3, 5, 6, 1 dan enam nada untuk pelog dengan nada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.
- Kethuk* : salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
- Keplok* : bunyi suara yang ditimbulkan dari tepuk tangan yang digunakan sajian *srimpi*

*Laras* : 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;  
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;  
3. tangga nada atau *scale/ gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

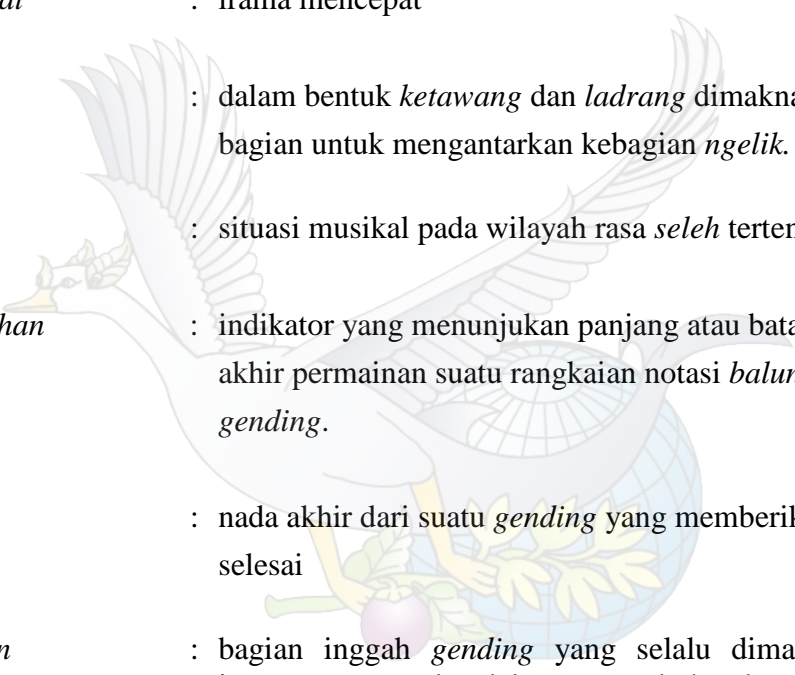
*Laya* : dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

*Mandeg* : memberhentikan penyajian *gending* pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian *gending* lagi.

*Mérong* : suatu bagian dari *gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

*Menthogan* : salah satu nama sekaran kendhangan yang biasa digunakan atau disajikan pada *gending beksan gambyong* dan pada *gending-gending klenengan* pada struktur kalimat lagu *balungan cengkok mati* tertentu.

*Merong* : Suatu bagian dari *balungan gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gending* atau *balungan gending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.



<i>Minggah</i>	: beralih ke bagian yang lain
<i>Ngelik</i>	: sebuah bagian <i>gending</i> yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada <i>gending-gending</i> yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya <i>gending-gending alit</i> ciptaan <i>Mangkunegara IV</i> . Pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> , bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghidangkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i> ).
<i>Ngampat</i>	: irama mencepat
<i>Ompak</i>	: dalam bentuk <i>ketawang</i> dan <i>ladrang</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan kebagian <i>ngelik</i> .
<i>Pathet</i>	: situasi musikal pada wilayah rasa <i>seleh</i> tertentu.
<i>Rambahan</i>	: indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan gending</i> .
<i>Sèlèh</i>	: nada akhir dari suatu <i>gending</i> yang memberikan kesan selesai
<i>Sesegan</i>	: bagian inggah <i>gending</i> yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Sindhèn</i>	: solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Sindhénan</i>	: lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Slendro</i>	: Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
<i>Srepegan</i>	: salah satu jenis <i>gending</i> Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian <i>palaran</i> . Disamping itu juga biasa

digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.

*Srimpèn* : untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

*Srimpi* : salah satu jenis tarian keraton Jawa yang ditarikan oleh empat penari wanita.

*Suwuk* : istilah untuk berhenti sebuah sajian *gending*.

*Tafsir* : keterangan, interpretasi, pendapat atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami, atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

*Umpak* : 1. Bagian dari *balungan gending* yang berperan sebagai perantara ngelik. Komposisi atau susunan nada-nada yang menggunakan nada relatif tinggi pada suatu rangkaian *balungan gending* satu gongan.

2. Kalimat lagu sebagai peralihan dari merong ke Inggah.

*Wiledan* : variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

## LAMPIRAN I

### DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

#### 1. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	<b>Purnomo Joko Santosa</b>	Rebab	<b>Penyaji</b>
2	<b>Janjang Widodo Bayu Aji</b>	Kendhang	<b>Penyaji</b>
3	Bagus Danang	Gender Barung	Alumni
4	Redi	Bonang Barung	Semester IV
5	Erwan	Bonang Penerus	Semester II
6	Prihadi	Slenthem	Alumni
7	Gedhe Wika Ariawan	Demung 1	Alumni
8	Aang Wiyatmoko	Demung 2	Alumni
9	Rudi	Saron 1	Semester VI
10	Hastomo	Saron 2	Semester IV
11	Tomi	Saron 3	Semester IV
12	Sugiyono	Saron 4	Semester XII
13	Bayu Asmara	Saron Penerus	Alumni
14	Santo	Kethuk	Semester II
15	Mohamad Saifullah	Kenong	Semester XX
16	Prehatin Suryono	Gong	Semester X
17	Anggit Priawan	Gambang	Semester VI
18	Nawan Perwita Putra	Suling	Alumni
19	Adam Iskandar	Siter	Semester VI
20	Singgih	Gender Penerus	Semester IV
21	Maryatun	Penunthung	Semester XXIV
22	Teguh Marsudi	Vokal Putra 1	Alumni
23	Joko Susilo	Vokal Putra 2	Alumni
24	Bimo Kuncoro	Vokal Putra 3	Alumni
25	Aji	Vokal Putra 4	Semester VIII
26	Rangga	Vokal Putra 5	Semester II
27	Riris Kumalasari	Vokal Putri 1	Semester XII
28	Mutiara Dewi	Vokal Putri 2	Alumni
29	Dini Sekarwati	Vokal Putri 3	Semester VI
30	Deni Wulandari	Vokal Putri 4	Semester II

## 2. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Gendhing Pakeliran

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	<b>Janjang Widodo Bayu Aji</b>	Rebab	<b>Penyaji</b>
2	<b>Purnomo Joko Santosa</b>	Kendhang	<b>Penyaji</b>
3	Bagus Danang	Gender Barung	Alumni
4	Redi	Bonang Barung	Semester IV
5	Erwan	Bonang Penerus	Semester II
6	Mohamad Saifullah	Slenthem	Semester XX
7	Gedhe Wika Ariawan	Demung 1	Alumni
8	Aang Wiyatmoko	Demung 2	Alumni
9	Bayu Asmara	Saron 1	Alumni
10	Tomi	Saron 2	Semester IV
11	Tri Haryoko	Saron 3	Semester VI
12	Sugiyono	Saron 4	Semester XII
13	Rudi	Saron Penerus	Semester VI
14	Santo	Kethuk	Semester II
15	Agung Riyadi	Kenong	Alumni
16	Prehatin Suryono	Gong	Semester X
17	Feri	Gambang	Semester IV
18	Nawan Perwita Putra	Suling	Alumni
19	Adam Iskandar	Siter	Semester VI
20	Singgih	Gender Penerus	Semester IV
21	Anggit Priawan	Penunthung/kecer	Semester VI
22	Teguh Marsudi	Vokal Putra 1	Alumni
23	Joko Susilo	Vokal Putra 2	Alumni
24	Bimo Kuncoro	Vokal Putra 3	Alumni
25	Aji	Vokal Putra 4	Semester VIII
26	Rangga	Vokal Putra 5	Semester II
27	Deni Wulandari	Vokal Putri 1	Semester IV
28	Dewi Fatimah	Vokal Putri 2	Alumni
29	Dini Sekarwati	Vokal Putri 3	Semester VI
30	Selvi	Vokal Putri 4	Semester II
31	Wiwik Erna	Vokal Putri 5	Semester VIII
32	Slamet Wardono	Dalang	Alumni

### 3. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Srimpi Glondhong Pring

No	Nama Pendukung	Nama Ricikan	Keterangan
1	Prihadi	Rebab	Semester XX
2	Sri Eko Widodo	Kendhang	Semester XXIV
3	Nawan Perwita Putra	Gender Barung	Alumni
4	Redi	Bonang Barung	Semester
5	Erwan	Bonang Penerus	Semester II
6	Mohamad Saifullah	Slenthem	Alumni
7	Gedhe Wika Ariawan	Demung 1	Alumni
8	Aang Wiyatmoko	Demung 2	Alumni
9	Rudi	Saron 1	Semester VI
10	Tomi	Saron 2	Semester IV
11	Sugiyono	Saron 3	Semester XII
12	Tri Haryoko	Saron 4	Semester VI
13	Bayu Asmara	Saron Penerus	Alumni
14	Santo	Kethuk	Semester II
15	Agung Riyadi	Kenong	Alumni
16	Prehatin Suryono	Gong	Semester X
17	Feri	Gambang	Semester IV
18	Anggit Priawan	Suling	Semester VI
19	Adam Iskandar	Siter	Semester VI
20	Singgih	Gender Penerus	Semester IV
21	Maryatun	Penunthung	Alumni
22	<b>Purnomo Joko Santosa</b>	Vokal Putra 1	<b>Penyaji</b>
23	Teguh Marsudi	Vokal Putra 2	Alumni
24	Joko Susilo	Vokal Putra 3	Alumni
25	Bimo Kuncoro	Vokal Putra 4	Alumni
26	Aji	Vokal Putra 5	Semester VIII
27	Rangga	Vokal Putra	Semester II
28	Dewi Fatimah	Vokal Putri 1	Alumni
29	Dini Sekarwati	Vokal Putri 2	Semester IV
30	Selvi	Vokal Putri 3	Semester II
31	Wiwik Erna	Vokal Putri 4	Semester VIII
32	Deni Wulandari	Vokal Putri 5	Semester IV



## LAMPIRAN II

### A. Notasi Balungan Gendhing Klenengan

**Jineman Dudukwuluh Gagatan**, kalajengaken **Kuwung-kuwung**, Gd. K2K mg 4, kalajengaken ladrang **Sri Biwada**, dhawah **Ayak Kemuda Rangu-rangu**, terus **Srepeg Kemuda Rangu-rangu**, kaseling palaran **Dhandhanggula Banjed** dan **Megatruh Gagatan**, Laras Pelog Pathet Barang.

#### Jineman Megatruh Gagatan

Buka: Celuk

6

|| 3532 6532̂ 3276 7576̂ 7653 2756̂ 5532 5653̂ ||

Merong :

...3 6532 .756̂ .523̂ ...3 6532 .756̂ .523̂

...3 6532 .756̂ .523̂<sup>6</sup> 66.. 66.. 6567 653̂<sup>5</sup>

.635 66.. 6567 653̂<sup>5</sup> .635 66.5 33.5 6767̂

.... 7656 3565 327̂<sup>2</sup> .327̂ .2.7̂ 66.5 327̂<sup>2</sup>

.327̂ .2.7̂ .2.3̂ .532̂ .327̂ .2.7̂ .2.3̂ .5.3̂

.5.6̂ .7.6̂ .3.5̂ .2.7̂ .2.7̂ .2.3̂ .7.6̂ .2.7̂<sup>7</sup>

#### Inggah

|| .2.7̂ .2.3̂ .7.6̂ .2.7̂ .2.7̂ .2.3̂ .7.6̂ .5.3̂

.5.3̂ .5.6̂ .3.5̂ .2.7̂ .2.7̂ .2.3̂ .7.6̂ .2.7̂<sup>7</sup> ||



### Ladrang Sri Biwada

$327\underset{\cdot}{6} \ 232\overset{\wedge}{7} \ .7\underset{\cdot}{6}7 \ 235\overset{\wedge}{3}66\ldots \ 676\overset{\wedge}{5} \ 7632 \ 432\textcircled{7}$   
 $\parallel \ 327\underset{\cdot}{6} \ 232\overset{\wedge}{7} \ .7\underset{\cdot}{6}7 \ 235\overset{\wedge}{3} \ \ldots 35 \ 653\overset{\wedge}{2} \ \ldots 23 \ 565\textcircled{3}$   
 $\ldots 35 \ 675\overset{\wedge}{6} \ 3567 \ 652\overset{\wedge}{3} \ 5653 \ 275\overset{\wedge}{6}22\ldots \ 432\textcircled{7} \parallel$

### Ayak Rangu

$272\overset{\wedge}{7} \ 272\overset{\wedge}{7}3 \ 352\overset{\wedge}{3} \ 565\overset{\wedge}{3} \ 565\overset{\wedge}{3} \ 676\overset{\wedge}{5} \ 323\textcircled{7}$

### Irama dados

$\parallel \ 327\overset{\wedge}{6}232\overset{\wedge}{7} \ 327\overset{\wedge}{6}232\overset{\wedge}{7}3 \ 357\overset{\wedge}{6}752\overset{\wedge}{3} \ .57\overset{\wedge}{6}752\overset{\wedge}{3} \ .57\overset{\wedge}{6}752\overset{\wedge}{3}6$   
 $.66\overset{\wedge}{.}676\overset{\wedge}{5} \ 7632\overset{\wedge}{4}32\textcircled{7} \parallel$

swk :  $234\overset{\wedge}{.} \ 434\overset{\wedge}{.} \ 432\overset{\wedge}{3} \ .2\textcircled{.7} \Rightarrow \overset{\wedge}{4}33\textcircled{.}$

### ⇒ Srepegan

$\textcircled{7}$   
 $\parallel \ 272\overset{\wedge}{7} \ 27\overset{\wedge}{.}7\overset{\wedge}{.} \ 7\overset{\wedge}{7}$   
 $2232 \ 356\overset{\wedge}{5} \ 653\textcircled{2}$   
 $3232 \ 567\overset{\wedge}{6}$

5676 5323 2232̂

4242 756(7) || ⇒ (palaran 3567)

6767 3523̂

5353 5676 5653 2327 6(7)

swk 67 432(7)

## B. Notasi Balungan Gendhing Pakeliran

### Gendhing Paseban Jawi

**Kedhaton Bentar**, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 (suwuk gropak),  
**ada-ada girisa**, **ada-ada mataram** laras slendro pathet nem, kalajengaken  
 lancar **Gagak Setra** kaseling ladrang **Sengsem**, **ada-ada srambahan** lajeng  
**Srepeg Lasem**,  
 Laras Slendro Pathet Nem

Buka (gender):

5̣ .6̣.3̣ .6̣.5̣ .3̣.2̣ .5̣.3̣(7)

Merong:

|| ..3̣6̣ 3̣5̣6̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣6̣5̣̂ 1̣6̣5̣3̣ 6̣5̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 3̣5̣6̣5̣̂

1̣6̣5̣3̣ 6̣5̣3̣5̣ 2̣2̣.3̣ 1̣2̣3̣2̣̂ ⇒ ..2̣. 2̣2̣.3̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣6̣(6)

3̣5̣3̣2̣ ..2̣3̣ 5̣6̣5̣3̣ 2̣1̣2̣6̣̂ ..6̣. 6̣6̣5̣6̣ 3̣5̣6̣1̣ 6̣5̣3̣5̣̂

1̣6̣5̣3̣ 1̣1̣2̣1̣ 3̣2̣1̣2̣̂ .1̣6̣5̣̂ 1̣6̣5̣3̣ 6̣5̣3̣5̣ 2̣2̣.3̣ 5̣6̣5̣3̣(3)

$\dots 36 \ 3565 \ 2356 \ 3565 \quad \overset{\wedge}{1}653 \ 6535 \ 2356 \ 3565$   
 $\overset{\wedge}{1}653 \ 6535 \ 22\dots \overset{\wedge}{1}1\overset{\wedge}{2}\overset{\wedge}{1} \quad \dots 1. \overset{\wedge}{1}1\overset{\wedge}{2}\overset{\wedge}{1} \overset{\wedge}{3}2\overset{\wedge}{1}2 \ .\overset{\wedge}{1}2\overset{\circ}{6}$   
 $\dots 62 \ \dots 23 \ 5653 \ 212\overset{\wedge}{6} \quad 3532 \ 1121 \ 3212 \ .\overset{\wedge}{1}6\overset{\wedge}{5}$   
 $1\overset{\wedge}{6}\overset{\wedge}{5}\overset{\wedge}{3} \ 1121 \ 3212 \ .\overset{\wedge}{1}6\overset{\wedge}{5} \quad 1\overset{\wedge}{6}\overset{\wedge}{5}\overset{\wedge}{3} \ 6\overset{\wedge}{5}\overset{\wedge}{3}\overset{\wedge}{5} \ 22.3 \ 5\overset{\wedge}{6}5\overset{\circ}{3} \parallel$

$\Rightarrow$  Umpak inggah  $\dots 3.2 \ 3.2 \ 5.3 \ .1.\overset{\circ}{6}$

Inggah:

$\parallel \dots 3.2 \ 3.2 \ 5.3 \ .1.\overset{\wedge}{6} \quad \dots 3.2 \ 3.1 \ 3.2 \ .6.\overset{\wedge}{5}$   
 $\dots 6.3 \ 2.1 \ 3.2 \ .6.\overset{\wedge}{5} \Rightarrow \dots 6.3 \ 6.5 \ 2.3 \ .5.\overset{\circ}{3}$   
 $\dots 5.3 \ 6.5 \ 3.6 \ 3.\overset{\wedge}{5} \quad \dots 6.3 \ 6.5 \ 3.6 \ 3.\overset{\wedge}{5}$   
 $\dots 6.3 \ 6.5 \ 2.3 \ .1.\overset{\wedge}{2} \quad \dots 3.2 \ 3.2 \ 5.3 \ .1.\overset{\circ}{6} \parallel$

$\Rightarrow$  Suwuk gropak  $6\overset{\wedge}{3}6\overset{\wedge}{5} \quad 2\overset{\wedge}{3}5\overset{\circ}{3}$

### Lancaran Gagak Setra

Buka (gender):  $556 \ 56\overset{\wedge}{1}2 \ \overset{\wedge}{1}3\overset{\wedge}{1}2 \ .\overset{\wedge}{1}6\overset{\circ}{5}$

$\parallel \dots 6.\overset{\wedge}{5} \ 3.\overset{\wedge}{2} \ 3.\overset{\wedge}{2} \ 6.\overset{\wedge}{5} \quad \dots 6.\overset{\wedge}{5} \ 3.\overset{\wedge}{2} \ 3.\overset{\wedge}{2} \ 6.\overset{\wedge}{5}$

$\begin{array}{cccccc} \cdot 6 \cdot \hat{5} & \cdot \check{2} \cdot \hat{1} & \cdot \check{2} \cdot \hat{1} & \cdot \check{6} \cdot \hat{5} & \cdot 6 \cdot \hat{5} & \cdot \check{2} \cdot \hat{1} & \cdot \check{2} \cdot \hat{1} & \cdot \check{6} \cdot \hat{5} \\ \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} & \cdot \check{3} \cdot \hat{2} & \cdot \check{3} \cdot \hat{2} & \cdot \check{6} \cdot \hat{5} & & & & \end{array}$

### Ladrang Gagak Setra

$\begin{array}{cccccc} \parallel & 1652 & 326\hat{5} & 6\check{1}3\check{2} & 653\hat{5}^6 & 665\check{6} & 532\hat{1} & \cdot 31\check{2} & 353\hat{2} \\ & 5 \cdot 53 & 5 \cdot 5\hat{2} & 532 \cdot & 25\check{1}\hat{6} & \cdot 12 \cdot & 356\hat{2} & 5\check{6}1\check{2} & 161\hat{5} \parallel \end{array}$

### Srepeg Lasem

$\begin{array}{cccccc} & & & & & \hat{5} \\ \parallel & \hat{6} \hat{5} \hat{6} \hat{5} & \hat{2} \hat{3} \hat{5} \hat{3} & & & \\ & 5353 & 5235 & i653 & 653\hat{2} & \\ & 3232 & 356\hat{5} & & & \parallel \end{array}$

### Ngelik:

$\begin{array}{cccccc} \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} & \hat{3} \hat{2} \hat{3} \hat{2} & 56\check{1}\hat{6} & i6\check{1}6 & 2321 & 3265 & 323\hat{5} \parallel \end{array}$

### C. Notasi Balungan Gendhing Srimpi

**Glondhong Pring**, Gd. kt 2 krp mg 4, kalajengaken Ladrang **Gudhasih**, terus  
Ketawang **Sumedhang**,  
Laras Pelog Pathet Nem

Buka :                    221 .3.2    .5.3 .6.5 .3.5 .3.2

||    .... 22.3 5616 5323    6535 .323 5616 5323  
6535 2232 .321 6132    5654 2165 3365 2232 ||

.... 22.3 5616 5323    6535 .323 5616 5323  
6535 2232 .321 6123    .... 3353 6535 3212

Ngelik

66.. 6656 3561 6523    6535 .323 5616 5323  
6535 3212 .321 6132    5654 2165 3365 2232 ||

Umpak

⇒ .5.4 .6.5 .6.5 .3.2

Ladrang Gudhasih laras pelog pathet nem

||    .5.6 .3.5 .1.6 .3.5    .2.3 .5.2 .6.5 .3.2 ||

Menuju ketawang    ⇒ .561

Ngelik

.5.6 .2.1̂ .5.6 .2.1̂ .2.3 .5.2̂ .6.5̂ .3.2̂ ||

Ketawang Sumedang laras pelog pathet nem

|| ..32 .i65̂ ..56 i.2(i)

..32 .165 66.. 3356

..21 .654 22.4 5656

..21 .654 22.4 5.65

..56 .2.1 .2.1 .6.5 ↘

$.22. \quad 2356 \quad .2.1 \quad .6.(5)$

.2.1 .2.1̂ .2.1 .56(1̇) ||<sup>+</sup><sub>^</sub>

swk :

$$\Rightarrow .2.1 \quad .2.\hat{1} \quad .2.1 \quad .\underset{\cdot}{6}.\underset{\cdot}{(5)}$$

## Jineman Dudukwuluh Gagatan laras pelog pathet Barang

.   .   7   2   .   2   3276  
 ning tyas   ing - sun

Gerongan **Merong Kuwung-kuwung** laras pelog pathet barang

80

. . . . 7 7  $\overline{.7}$   $\dot{2}$  .  $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  7  $\dot{2}$   $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{2\dot{7}}$  6  
 Re - bab - nya nyen - da - ri ngang-kang  
 . . . . 7 7  $\overline{76}$  5 .  $\overline{65}$  3 2 .  $\overline{7}$   $\overline{23}$  2  
 Pa - ma - thet - e dhe - mes wa - sis  
 . . 2 3 .  $\overline{7232}$  7 . .  $\overline{73}$  2 .  $\overline{2}$   $\overline{32}$   $\overline{7}$   
 Nga - le - ler nges wi - let - i - ra  
 .  $\overline{6}$  . . 6 6  $\overline{67}$  5 .  $\overline{65}$  3 2 .  $\overline{7}$   $\overline{23}$  (2)  
 La - ku - ne go - sok les - ta - ri

Gerongan **Inggah Kuwung-kuwung** Cakepan Kembang Nipah (wiled)

. . . . . . . . 7 7 .  $\overline{57}$  6 5  
 Kem - bang ni - pah  
 . .  $\overline{35}$  6  $\overline{.7}$  5  $\overline{6532}$  . .  $\overline{72}$   $\dot{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{72}$   $\overline{32}$  7  
 Su - me - bar te - ngah - ing sa - wah  
 . . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{2\dot{3}}$  7 .  $\dot{2}$   $\overline{72}$   $\dot{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{72}$   $\overline{32}$  7  
 Ndongong ba - e ing pa - cak - e  
 . . . . 7 6  $\overline{.7}$   $\dot{2}$  .  $\dot{3}$   $\overline{67}$  5 .  $\overline{5}$   $\overline{65}$  3  
 Ke - dhep tes - mak pa-man - deng- e  
 . . 5 6  $\overline{.7}$  3 5 6  $\overline{56}$  7  $\overline{5632}$  .  $\overline{23}$   $\overline{27}$   $\overline{6}$   
 Pra - tan - dha ge - dhe me - lik - e  
 $\overline{.7}$  2 . . .  $\dot{2}$   $\overline{.3}$  7 .  $\dot{2}$   $\overline{72}$   $\dot{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{72}$   $\overline{32}$  7  
 Ka - kang ja - na - ra - ga



Gerongan **ingdah Kuwung-kuwung** setelah andhegan

$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot \cdot 7 & \overline{56} & \overline{532} & \cdot & \cdot & \overline{72} & \dot{3} & \cdot \cdot 2 & \overline{72} & \overline{32} & 7 \\ \text{Ke} & - & \text{the} & - & \text{ker} & - & \text{an} & & \text{pa} & - & \text{nga} & - & \text{rah} & - & \text{e} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 7 & 6 & \overline{767} & \cdot & \dot{2} & \overline{72} & \dot{3} & \cdot \cdot 2 & \overline{72} & \overline{32} & 7 \\ \text{Ke} & - & \text{the} & - & \text{ker} & - & \text{an} & & \text{pa} & - & \text{nga} & - & \text{rah} & - & \text{e} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & 7 & 6 & \cdot \cdot 7 & \dot{2} & \cdot & \dot{3} & \overline{67} & 5 & \cdot & 5 & \overline{65} & 3 \\ \text{No} & - & \text{ra} & \text{bi} & - & \text{sa} & & \text{pra} & - & \text{ti} & - & \text{kel} & - & \text{e} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & 5 & 6 & \cdot \cdot 7 & 3 & 5 & 6 & \overline{56} & 7 & \overline{5632} & \cdot & \overline{23} & \overline{27} & 6 \\ \text{We} & - & \text{ka} & - & \text{san} & \text{ka} & - & \text{ku} & \text{a} & - & \text{ti} & - & \text{ne} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot \cdot 7 & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & \dot{2} & \cdot \cdot 3 & 7 & \cdot & \dot{2} & \overline{72} & \dot{3} & \cdot \cdot 2 & \overline{72} & \overline{32} & 7 \\ \text{Ka} & - & \text{kang} & & \text{ja} & - & \text{na} & - & \text{ra} & - & \text{ga} \end{array}$

Gerong **Rangu-Rangu**, Ayak laras pelog pathet barang

$\begin{array}{ccccccc} \parallel \cdot \cdot 3 & 2 & \cdot \cdot 3 & 6 & \cdot \cdot 7 & 2 & \overline{32} & 7 & \cdot \cdot 3 & 2 & \cdot \cdot 3 & 6 & \cdot \cdot 7 & 2 & \overline{32} & 7 \\ \text{Ci} & - & \text{ri} & - & \text{ne} & \text{se} & - & \text{rat} & \text{i} & - & \text{ber} & - & \text{an} & \text{ke} & - & \text{bo} & \text{bang} & \text{su} & - & \text{ngu} & - & \text{nya} & \text{tang} & - & \text{gung} \\ \text{Kang} & \text{gi} & - & \text{nus} & - & \text{ti} & \text{wi} & - & \text{da} & - & \text{da} & - & \text{nya} & \text{le} & - & \text{la} & - & \text{ngen} & - & \text{ing} & \text{ju} & - & \text{ru} & \text{de} & - & \text{mung} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot \cdot 3 & 5 & \cdot \cdot 7 & 6 & \overline{76} & 5 & \overline{65} & 3 & \cdot \cdot 3 & 5 & \cdot \cdot 7 & 6 & \overline{76} & 5 & \overline{65} & 3 \\ \text{sa} & - & \text{ben} & \text{ke} & - & \text{pi} & \text{mi} & - & \text{rah} & \text{ing} & - & \text{sun} & \text{ka} & - & \text{ton} & \text{pu} & - & \text{pur} & \text{le} & - & \text{la} & - & \text{mat} & - & \text{an} \\ \text{ki} & - & \text{nar} & - & \text{ya} & \text{pang} & - & \text{li} & - & \text{pur} & \text{wu} & - & \text{yung} & \text{mrih} & \text{ca} & - & \text{rem} & - & \text{ing} & \text{tyas} & \text{tu} & - & \text{ri} & - & \text{da} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot \cdot 3 & 5 & \cdot \cdot 7 & 6 & \overline{76} & 5 & \overline{65} & 3 & \cdot \cdot 6 & 6 & \cdot \cdot 6 & 6 & \overline{56} & 7 & 6 & 5 \\ \text{Ku} & - & \text{nir} & \text{pi} & - & \text{ta} & \text{ka} & - & \text{sut} & \text{ka} & - & \text{yu} & \text{wu} & - & \text{lu} & \text{cum} & - & \text{bu} & \text{ma} & - & \text{du} & \text{ka} & - & \text{ra} \\ \text{Ywa} & \text{kong} & - & \text{si} & \text{ke} & - & \text{ban} & - & \text{jur} & \text{ngung} & \text{kung} & \text{mring} & \text{mi} & - & \text{rah} & \text{pin} & - & \text{dha} & \text{sesot} & \text{ya} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot \cdot 7 & 6 & \dot{3} & \overline{72} & \cdot \cdot 2 & \dot{2} & \hat{\overline{32}} & \textcircled{7} \parallel \\ \text{pa} & - & \text{ran} & \text{mar} & - & \text{ga} & - & \text{ne} & \text{ke} & - & \text{te} & - & \text{mu} \end{array}$   
 $\begin{array}{ccccccc} \cdot \cdot 7 & 6 & 3 & 2 & 4 & 3 & 2 & \textcircled{7} \parallel \\ \text{sa} & - & \text{yek} & - & \text{ti} & \text{de} & - & \text{wa} & \text{ning} & \text{a} & - & \text{yu} \end{array}$

palaran **Dhandhanggula Banjet**, laras pelog pathet barang

3 5 5 67 7 7 7<sup>2</sup> 7<sup>6</sup> 7 2̣.3̣2̣7̣.6̣5̣

Pu-ngun pu-ngun wan-ci ba-ngun i - ki

3 5 5 67 7 7 6 653.567 565 3.2

Trus ka-du-lu mba-bar cah - ya bi - ngar

2 3 56 2 3 5 3̣.2̣7̣ 6.5

Sa -nya -ta sa - bab- e wa - e

7<sup>2</sup> 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣3̣ 5

Tan-sah me-sem ang-gu-yu

7 67 5.65 32.32 2 3 56 2 72.327

Dhuh wong ma - nis nya - ket-a nu - li

7̣ 6̣ 6̣ 5̣ 7̣ 3.27 6.5

Tim-bang a-mung le - le - dha

72 2 3 56.53.567 2 7.232.7

La-den-a mrih cun - dhuk

2 3 56 2 3 5 67 7.65

Cun-dhuk-ku mung si - ra ni - mas

3 3216 123 32 72 2 2 2 3 4 432.3 3

Gan-da a - rum ce - pa -ka mul-ya sa - yek - ti

2 23 6̣ 7̣ 2̣ 3.2 7232.7

Ing-kang kar-ya u - sa - da

Palaran **Megatruh**, laras pelog pathet barang

6 7 2̣ 2̣ ' 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣.7̣.6̣ 7̣.2̣.3̣2̣.7̣

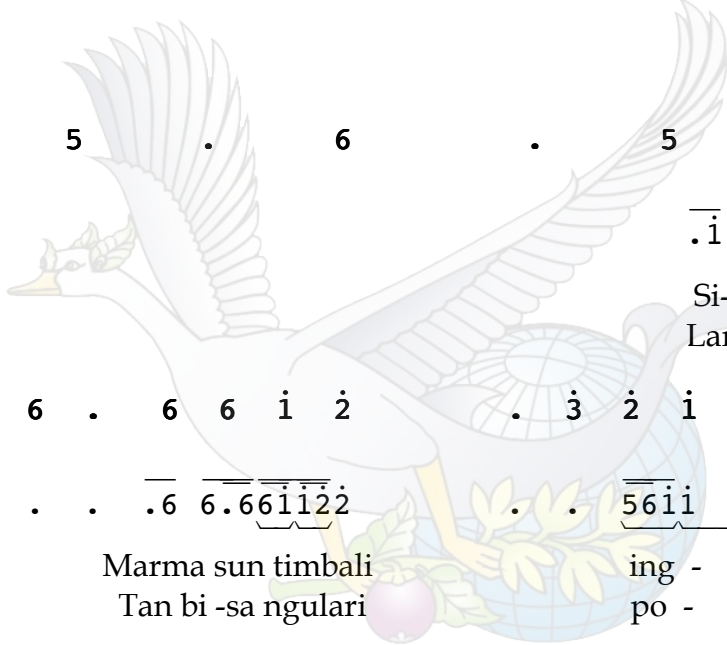
Nggen-nya ngan-ti ning wis-ma sa-we-ngi mu - put

2̣ 3̣.2̣3̣.2̣ 7̣ 6̣ 5̣ 7̣ ' 5̣ 7̣.6̣5̣6̣.5̣

Kong - si la - li no - ra buk - ti

2 3 5 5 5 5 ' 5.7 6.56.5  
 Mung e-nget kang pa-ring dha - wuh  
 3 2 2 2 3 5.6 ' 2 7.2.32.7  
 Pa - du - ka ka - la - ning ngu - ni  
 5 5 5.6532.3.2 2 3 4 ' 4.3 4.323.2  
 Cip - ta - ning - sun mes-thi ra - wuh

Gerong **Subasiti**, ladrang laras slendro pathet sanga



. 5 . 6 . 5 . 6̂  
 .i 2̇ 6̂i 6  
 Si-wa pa -tih  
 Lamun si - ra  
 . . 6 . 6 6 i 2̇ . 3̇ 2̇ i 3̇ 2̇ i 6̂  
 . . . . .6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 1̇ 1̇ 2̇ 2̇ . . 5̇ 6̇ 1̇ 1̇ .6̇ 1̇ 2̇ 6̇ 2̇ i 6̂  
 Marma sun timbali ing - sun paring  
 Tan bi -sa ngulari po - ma pa-tih  
 . . 6 . 5 5 6 i 3̇ 2̇ i 2̇ . i 6̂ ⑤  
 . . . . .i̇ 2̇ 6̇ 6̇ 5̇ 6̇ 1̇ i . .6̇ 6̇ 1̇ 1̇ 2̇ 2̇ .2̇ 3̇ 1̇ .2̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇  
 Weruh marang sira yen ing-sun antuk wangsite  
 A - ja takon dosa mesthi gedhe patrapan-ne  
 . . 5 6 i 2̇ i 6̂ 2̇ i 5̇ 2̇ . 1̇ . 6̂  
 6 i 2̇ i 6̇ 1̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6̇ 6̇ 5̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 5̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 3̇ 5̇ 6̇ 2̇ .3̇ 2̇ 1̇ 6̂  
 Saka Dewa li - nu - hung saranane paprangan iki  
 Dhuh gusti Jwita Pra - bu binathara satanah Jawi

3 3 . . 6 5 3 2 . 6 2 1 6 5 3 5̂  
 . . 5̇1 6 1̇5 5 653 2 . . 6121 .23 2 6165  
 Kang bisa mbeng kas karya bocah saka gunung  
 Dhawuh pa-du-ka Na-ta sendi - ka pu-kulun

2 2 . 1 3 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5̂  
 2 2 2 2 2112352.3216 . . 2.31 .612 616 5̇  
 Kekasih Damar sa - sang -ka si - wa pa -tih  
 Karsendra kapasang yog -ya ko - ning a - na

2 2 . 3 5 6 5 3 6 5 2 3 2 1 2 ①  
 6 6 6 6 i 2̇12̇ 6165 3 61̇ 5.6 2 2 2 23 21 1321  
 I-ku u -pa-yanen nu - li ywa kongsi tan kepanggya  
 Ingkang kacetha ing wang - sit nama pun Damarwulan

### E. Notasi Gerongan Pakeliran

#### Ladrang Gagak Setra, Laras Slendro Pathet Nem.

|| 1652 3265̂ 6132̇ 6535̂6̇ 6656̇ 5321̂ .312̇ 3532̇  
 5.53 5.52̂ 532.̇ 2516̂ .12.̇ 3562̂ 5612̇ 1615̇||

Gerongan (irama I) dimulai dari kenong II

. . 6 6 . 5 3 2 6 . i 6 i . 5 56̂  
 A- dham - pyak-dham-pyak un- tap- ing wa- dya  
 . 6 6 . 2 3 5 6 . . 5 6 i . 2̇ i̇  
 Yek-ti da- tan a- na reng- gang- ing ba- ris

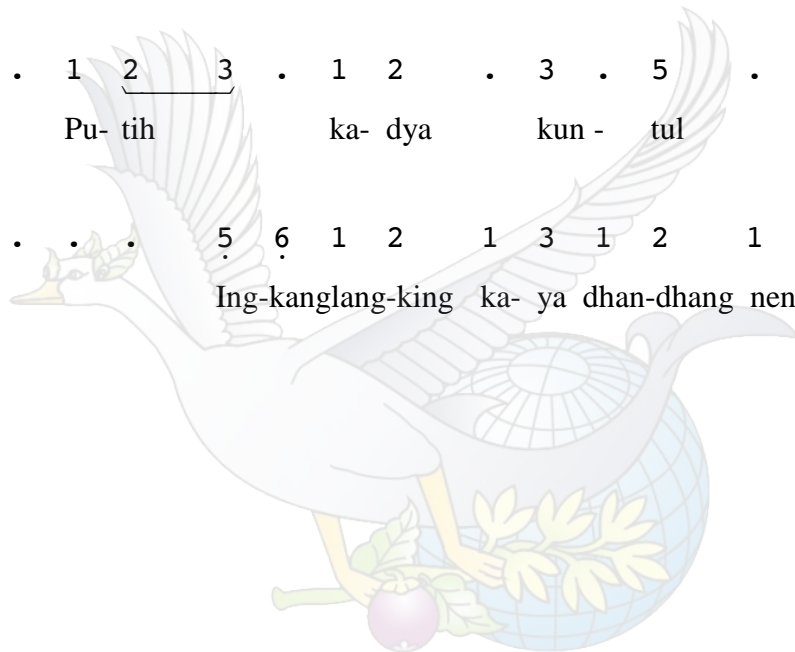
. . 6 1̇ 2̇ . 3̇ 2̇ . 5 . 6 . 1̇ . (2̇)  
 Ti- na - ta sa - ju - ru - ju - ru

. 1̇ 6 5 . . 5 5 . . 5 5 1̇ 6 5 2̇  
 Ci- nan-dra pin-dha ja- la- ni- dhi pa-sang

. . 1 2 3 5 6 5 6 . 2 1 . . 2 6̇  
 Kang ku- ningpin- dha po- dhang a- re - ra- ton

. . 1 2 3 . 1 2 . 3 . 5 . . 6 2̇  
 Pu- tih ka- dya kun - tul ne- ba

. . . . 5̇ 6̇ 1 2 1 3 1 2 1 6̇ 1 (5̇)  
 Ing-kanglang-king ka- ya dhan-dhang nengpa-se- tra



## F. Notasi Gerongan Gemdhing Srimpen

### Pathetan Ageng laras pelog pathet nem untuk maju beksan

3̣ 23 3 3 3 2 23 3216̣ 1 1 1 12 1

23 2 2 3216̣1. 6̣5̣3̣

5 5 3 5 56 5 , 3 5 56 5 3 5 56 5.653

Eng-gih , sre-pan- ta- ka wa- lung-sung-an , de-wang- ka- ra,

3 3 3 123 , 6 6 , 6i 6.5 56 5

Wus pra- yo- ga eng- gih wus- pra- yo- ga

3 5 6 6 , 6i i2i6.5 35.65 3.2

Yen pan-gih- a pa- dha suks- ma

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1.6 1.2

Pe- sat ing- kang at- ma ring pun- di pa- ra- nya

Umpak rebab 4 56 65424 2 , 2 4 5 6

6 6 6i 6.5 56 5 , 3 5 6 5 3 5 6.5 3.2

Eng-gih pe- sat ing- kang at- ma ring pun- di pa- ra- nya

Umpak rebab 4 56 65424 2 , 6 565 653 2

5 5 , 3 5 6.5 3.2

Eng-gih , dan- dhang wi- ring

3 2 3 2 3 5 6.5 3.2 , 3 5.6 23 1.216

Ke-bo bang ka- gok su- ngu - nya se- pi- ro- a

6̣ 1 2 2 , 2 2 2 2 23 321,123 121.6

se- pi- ro- a yen nga- jak u- lung u- lung- an

je- nu ta- wa bu- ron     a-     rum             ki- nun- ja-     ra

$$\underline{3.21656.53}$$

O.....

$$\frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot}, \frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot} \frac{6}{\cdot} \frac{\underline{612}}{\cdot} 2, \frac{\underline{3..21656.53}}{\cdot}$$

ka-tung-kul- a      ka- ya sun a- ras- a- ras-      a ,      o.....

### Notasi sindenan Glondong Pring laras pelog pathet nem

Buka : 2 . 2 . 1 . 3 . 2

$\cdot \underset{\cdot}{2} \cdot \underset{\cdot}{3} \quad \cdot \underset{\cdot}{6} \cdot \underset{\cdot}{5} \quad \cdot \underset{\cdot}{3} \cdot \underset{\cdot}{5} \quad \cdot \underset{\cdot}{3} \cdot \textcircled{2}$

• • • • 2 2 • 3 5 6 1 6 5 3 2 3

$$\begin{array}{cccccccccccccccccccc} \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{5} & & \underset{\cdot}{.} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{2} & \underset{\cdot}{3} & & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{1} & \underset{\cdot}{6} & & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{2} & \underset{\cdot}{3} \end{array}$$

6 5 3 5      2 2 3 2      . 3 2 1      6 1 3 2

$\dots \quad \dots \quad \overline{.2} \quad \overline{2} \quad \dots \quad \overline{.3} \quad \overline{.2} \quad \overline{1} \quad \overline{.6} \quad \overline{1} \quad \overline{23} \quad \overline{2}$

An- dhe swa- ra mur- ti

5 6 5 4      2 1  $\underset{\cdot}{6}$   $\underset{\cdot}{5}$        $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{6}$   $\underset{\cdot}{5}$        $\underset{\cdot}{2}$   $\underset{\cdot}{2}$   $\underset{\cdot}{3}$   $\underset{\cdot}{(2)}$

$$. \overbrace{5.6} \overbrace{4} \overbrace{52} \overbrace{1} \overbrace{.6} \overbrace{5} \overbrace{.3} \overbrace{56.56} \overbrace{5} \overbrace{.653.232}$$

Sin- dhen jan- ma mur- weng gi -

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel & . & . & . & . & \underset{\cdot}{2} & \underset{\cdot}{2} & . & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{6} & 1 & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} & \underset{\cdot}{3} & \underset{\cdot}{2} & \overset{\cdot}{3} \end{array}$$
$$2 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \underbrace{\dot{1} \quad \overline{\dot{2}\dot{1}}}_{\text{12}} \quad \underbrace{\overline{6} \quad \overline{.35}}_{\text{635}} \quad \underbrace{\overline{5.65} \quad 3}_{\text{5653}}$$

ta	mur -	weng	gi -
ja -	ya	ning	pra -
ya	su -	ka	wir -
ma	nu -	dyeng	jan -

6 5 3 5 . 3 2 3 5 6 1 6 5 3 2 3 <sup>^</sup> ϕ

3 . . . . . 2 3 5 6 65 6 .35 5.65 3

ta pur- wa- ning reh pa- ngi - ket  
ja ang- le - lu - ri lang- en a -  
ya tu- mu- wu- he ka - mul- yan  
ma pu- tus - ing reh sar - ja - na

6 5 3 5 2 2 3 2 . 3 2 1 6 1 2 3 <sup>^</sup>

3 . . . . . .2 2 . 3 .2 1 .6 1 23 2

wur an- dhe pur - wa - ning reh  
pi an- dhe tu - mu - wuh - e  
am an- dhe pu - tus - ing reh ⇒

5 6 5 4 2 1 6 5 3 3 6 5 2 2 3 2 ||

. 5.6 4 52 1.6 5 .3 56.56 5 . 65 3.23 2

Pa - ngi - ket wur - ya - ning pra -  
Ka - mul - yan pi - nu - dyeng jan -

ϕ 6 5 3 5 2 2 3 2 . 3 2 1 6 1 2 3 <sup>^</sup>

3 . . . . . .2 2 . 3 .2 1 .6 1 23 23

⇒ geng an - dhe ang - le - lu - ri

. . . . 3 3 5 3 6 5 3 5 3 2 1 2

. 3 . 3 . 3 2 3 3 5 6 5 .3 212 2

La - ngen a - geng ing ka - pra - bon



## Ngelik

6 6 . . 6 6 5 6 3 5 6  $\hat{1}$  6 5 2  $\hat{3}$   
 . . . . . . .  $\overline{.6}$  6 .  $\underline{\dot{2}.\dot{3}}$   $\dot{1}$   $\overline{.26}$   $\underline{5.\overline{65}}$  3  
 An- dhe ing ka - pra

6 5 3 5 . 3 2 3 5 6  $\hat{1}$  6 5 3 2  $\hat{3}$   
 3 . . . . . . . 2 3 5 6  $\underline{65}$  6  $\overline{.35}$   $\underline{5.\overline{65}}$  3  
 Bon tu- mu ra-sing ka - wi - ba

6 5 3 5 3 2 1 2 . 3 2 1 6 1 3  $\hat{2}$   
 3 . . . . . . .  $\overline{.2}$  2 .  $\underline{3.2}$  1  $\overline{.6}$  1  $\underline{23}$  2  
 Wan an- dhe tu - mu - ras - ing

5 6 5 4 2 1 6 5 3 3 6 5 2 2 3 (2) ||  
 .  $\underline{5.6}$  4  $\underline{52}$   $\underline{1.65}$  .3  $\underline{56.56}$  5  $\underline{.65}$   $\underline{3.232}$   
 Ka - wi - ba - wan su - ka wir -

## Umpak

. 5 . 4 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)  
 .  $\underline{5.6}$  4  $\underline{.2}$  1  $\underline{.6}$  5  $\underline{.3}$  6  $\underline{56}$  5  $\underline{65}$   $\underline{323}$  2  
 ⇒ Sar - ja - na am - bi - jak - sa - na

# Gudhasih ladrang laras pelog pathet nem

|| . 5̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣̂ . 1̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣̂  
 . . 5̣ 6̣ . 3̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5 . . 1̣ 2̣ 1̣ 6 . 3̣ 5̣ 6̣ 5  
 ba - bo ing - kang mang - ka  
 ba - bo a - ning dhi - ta  
 ba - bo ke - ma - yang - an

. 2̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ ||  
 6̣ 5̣ 3̣ . 3̣ 3̣ . 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ . 6̣ 5̣ 3̣ . 2̣ 3̣ 2̣  
 pa- pa - sa - ning su - dar - sa - na  
 kre-tar - ta a ⇒ ngelik  
 mang-u - yun ka- ⇒ ketawang

Ngelik ⇒

. 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ ||  
 . . . . . 6̣ 6̣  
 An- dhe

. 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣̂ . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣̂  
 . . . 1̣̂ . 2̣̂ 2̣̂ . 3̣̂ 1̣̂ . . 5̣ 6̣ . 1̣̂ 2̣̂ 2̣̂ . 3̣̂ 1̣̂  
 ba - bo an - ja - la - dri

. 2̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣̂ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . 2̣ ||  
 . . 3̣ 3̣ . 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ . 6̣ 5̣ 3̣ . 2̣ 3̣ 2̣  
 Ma - du tyas pas - thi ka - ma - ya

Dados ketawang⇒

. 6 . 5 . 5 6 (1̇)  
 . . . . . . . . 1̇ 1̇  
 An-dhe  
 An-dhe

### Sumedhang ketawang laras pelog pathet nem

|| <sup>^</sup>  
 . . 3̇ 2̇ . 1̇ 6̇ 5̇ . . 5 6 1̇ . 2̇ (1̇)

. . 2̇3̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇1̇6̇ 5 . . 5 6̇1̇ . 1̇ 2̇3̇ 1̇  
 ba - bo sang ku - su - ma  
 ba - bo ti - na - tu - la  
 ba - bo kang bu sa - na

. . 3̇ 2̇ . 1̇ 6̇ 5̇ 6 6 . . 3 3 5 (6̇)

. . 1̇ 2̇ . 3̇ 1̇ 2̇1̇6̇ 5̇6̇ . . 6 6 . 6 5̇.6̇ 6  
 ka - se - nan a - me-dhar kar - sa  
 u - kel - ing bu - da - ya na - ta  
 A - bra mra - ka - ta tu - me - ja

. . 2̇ 1̇ . 6 5 4̇ 2 2 . 4 5 6 5 (6̇)

. . . . . . 6̇5̇ 4̇ 5̇4̇2̇ . 2̇ 5̇6̇ . 6̇ 5̇6̇ 6  
 Ba - bo a mu - lang reh  
 Ba - bo kang ki - nar - ya  
 Ba - bo ang-ra ren - jep

. . 2̣ ị . 6̣ 5̣ 4̣ 2̣ 2̣ . 4̣ 5̣ . 6̣ (5)

. . 2̣3̣ ị . 2̣ 6̣ . 5̣ 4̣ 5̣4̣2̣ . 5̣ 5̣ . 5̣ 4̣5̣6̣ 5̣

Mring sis - wa sap - ta wa - no - dya  
Pang - ik sa - ning ma - dya pa - da  
Ku - mi - tir ke - ter ngu - jwa - la

. . 5̣ 6̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5) swk ⇒

. . . . . 2̣3̣ 1̣ . 2̣ 2̣3̣ 1̣ . 6̣1̣ 2̣.1̣ 6̣ 5̣

Ba - bo a mu - lang-reh  
Ba - bo kang ki - nar-yo  
Ba - bo ang - a - ren-jep

. 2̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5)

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 5̣ 6̣ (i) ||

. . . ị ị

An-dhe  
An-dhe  
An-dhe

swk ⇒ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5)

. . 2̣3̣ 1̣ . 2̣ 2̣ . 3̣ 1̣ . 2̣ 2̣ . 3̣ 1̣ . 2̣.1̣ 6̣ 5̣

Mring sis - wa sap - ta wa - no - dya  
Pang - ik sa - ning ma - dya pa - da  
Ku - mi - tir ke - ter ngu - jwa - la

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Purnomo Joko Santosa  
NIM : 07111121  
Tempat/Tanggal Lahir : Boyolali, 14 Oktober 1985  
Alamat : Jono RT 04 RW 02, Jono Tanon Sragen

### Riwayat Pendidikan:

3. SD Negeri Mungup lulus tahun 1997
4. SLTP N 1 Sawit Boyolali lulus tahun 2000
5. SMK N 8 Surakarta lulus tahun 2004

### Pengalaman Berkesenian:

1. Mengikuti PKS (Promosi kompetensi Siswa) di Yogyakarta juara 3 tahun 2003
2. Mengikuti PKS (Promosi Kompetensi Siswa) di Semarang juara 3 tahun 2004
3. Mengikuti Duta Seni di TBJT Surakarta tahun 2003
4. Mahakarya Borobudur tahun 2008 sampai 2011
5. Mengikuti Festival Kesenian Sragen di Bali tahun 2008
6. Mengikuti Gangneung ICCN World Intangible Culture Festival tahun 2012 di Gangneung, Korea Selatan.
7. Aktif di group karawitan Nripto Laras ( Gombang Sawit Boyolalai) dan Dwijo Laras Surakarta.